

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Makam Tionghoa TPU Cikadut Bandung

##### 1. Sejarah berdirinya TPU Cikadut Bandung

Salah satu ciri suatu pemukiman adalah tersedianya tempat untuk melakukan penguburan. Pemerintah telah menetapkan suatu wilayah pemakaman berdasarkan agama yang dianut oleh almarhum. Di kota Bandung ini berdasarkan mayoritas penduduknya yang muslim, terdapat beberapa kompleks pemakaman muslim diantaranya di Sinaraga, Nyengseret, Gumuruh, dan beberapa tempat lainnya. Belum termasuk kompleks pemakaman yang dikelola oleh desa atau pribadi yang di luar wilayah yang resmi ditetapkan oleh pemerintah. Yang terakhir ini biasanya berupa tanah wakaf yang diperuntukkan untuk masyarakat di wilayah tertentu saja.

Bagi penganut agama selain Islam seperti Nasrani disediakan tempat di TPU Kristen Pandu, sedangkan untuk umat Budha di TPU Cikadut. Perlu dijelaskan disini tentang masyarakat yang menganut agama Budha. Di luar aliran-aliran yang ada dalam agama Budha, sebagian besar penganut Budha adalah keturunan Tionghoa yang leluhurnya dahulu menganut ajaran *Konghucu*. Ajaran *Konghucu* pernah diakui sebagai salah satu agama di Indonesia. Setelah terjadi peristiwa G30S PKI pada tahun 1965, pemerintahan baru atau Orde Baru (ORBA) dengan alasan politik telah menghapus *Konghucu* sebagai agama di Indonesia. Pemerintah ORBA menilai bahwa *Konghucu* merupakan suatu ajaran dan bukan suatu agama. Akibatnya orang Tionghoa penganut *Konghucu* mencari identitas baru dengan pindah ke agama lain yang diakui oleh pemerintah. Berhubung ajaran-ajaran dalam agama Budha mempunyai banyak kesamaan dengan ajaran *Konghucu* dan *Tao*, maka mereka banyak yang memilih agama Budha. Sementara sebagian lainnya masuk agama Nasrani dan Islam. Meskipun mereka telah pindah ke agama Budha atau Nasrani, diantara mereka tetap melakukan tradisi leluhurnya, terutama dalam tradisi yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral seperti upacara penguburan dan sembahyang untuk leluhurnya. Untuk yang terakhir ini mereka menamakan keyakinannya sebagai agama Tridarma (*Konghucu*, *Tao*, Budha). Hampir tidak bisa dibedakan mana orang Tionghoa penganut Tridarma dengan orang Tionghoa

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penganut Budha murni. Kalau diperhatikan, perbedaan antara Tridarma dengan Budha murni bisa dilihat dari tempat sembahyangnya. Para penganut Tridarma akan bersembahyang di *Klenteng* atau Kuil, sedangkan penganut Budha di Vihara. Dari bentuk bangunannya, *klenteng* mempunyai ciri dengan gaya bangunannya yang khas Tiongkok dan warna dominan merah. Di dalamnya terdapat patung-patung yang mereka hormati disandingkan dengan patung Budha. Sedangkan di bangunan *Vihara*, mempunyai ciri khas budaya Budha seperti hiasan stupa dan patung Budha. Dalam prosesi sembahyang dan teknis menguburkan jenazah pun ada perbedaan. Orang Tionghoa Tridarma melakukan proses penguburan, sedangkan penganut Budha melakukan pembakaran jenazah atau kremasi. Prosesi penguburan jenazah dilakukan secara langsung, dimana jenazah dimasukkan ke dalam liang kubur dan langsung ditimbun tanah. Sedangkan cara kremasi yaitu teknik pembakaran jenazah, lalu abunya dilarung ke sungai atau laut. Bisa juga abu jenazah dibawa ahli waris untuk disimpan di altar sembahyang di rumahnya. Apabila ahli waris tidak mempunyai altar di rumahnya, maka mereka akan menyimpan abu jenazah di lemari abu jenazah yang disewakan di Rumah Duka.

Untuk memfasilitasi kebutuhan akan prosesi pemakaman ini, maka pemerintah kota Bandung menyediakan suatu tempat di Cikadut sebagai area pemakaman khusus untuk orang Tionghoa.

Cikadut ini merupakan area berbukit-bukit sehingga dirasakan cocok dengan tradisi dan kepercayaan *Konghucu* yang selalu ingin dimakamkan di tempat yang tinggi karena dipercaya lebih dekat ke langit. Dahulu tempat ini bernama “Kuburan Cina Cikadut”. Sejak tahun 1985 berganti nama menjadi “TPU Hindu dan Budha Cikadut”. Tapi masyarakat Bandung lebih mengenalnya sebagai Kuburan Cikadut saja.

Berdasarkan sejarahnya, dahulu kompleks pemakaman Tionghoa atau *Sentiong* terletak di sekitar Banceuy (Pasar Besi) sejak tahun 1856. *Sentiong* ini merupakan komplek pemakaman tertua di Bandung, dimana orang Belanda pun turut dimakamkan di sana. Ketika Undang-Undang Pembangunan Kota Bandung tentang pemakaman jenazah diberlakukan, maka makam orang Belanda dipindahkan dari *Sentiong* ke Kebon Jahe, sekitar Hulu Cai Ciguriang (GOR Pajajaran Belakang). Kemudian dipindah lagi ke daerah Pandu. Sedangkan makam untuk orang Tionghoa dari *Sentiong* Banceuy pindah ke Gg. Babakan Ciamis sebelum dipindahkan lagi

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

ke Cikadut. Makam catatan yang ada di TPU 1899 atas nama *Huang* hasil pindahan dari



tertua berdasarkan Cikadut adalah tahun *Hui Nio*. Makam ini *Sentiong* Banceuy.

Gambar 4.1

Arsip makam tertua *Huang Hui Nio*  
Sumber: TPU Cikadut Bandung, 2018

Kantor TPU Cikadut yang berada di jalan Cikadut No. 34, Kelurahan Jatihandap, Kecamatan Mandalajati Kota Bandung, saat ini mempunyai 6 orang karyawan. Terdiri dari Kepala TPU, Kepala Tata Usaha, Sekretaris dan 3 orang staf. Petugas lapangan dipegang oleh masyarakat setempat misalnya sebagai tukang gali kubur, bersih-bersih kubur, perawatan bangunan makam, dan sebagainya.

Luas wilayah makam sekitar 52 hektar. 35 hektar dikelola oleh pemerintah Kota Bandung, sedangkan sisanya sekitar 17 hektar dimiliki oleh swasta dengan wilayah termasuk Kabupaten Bandung. Menurut informasi petugas lapangan dan masyarakat sekitar, tanah-tanah yang sudah dibeli secara pribadi dari masyarakat untuk dijadikan makam luasnya melebihi wilayah peruntukan makam yang resmi, sehingga kalau ditotal wilayah pemakaman di Cikadut ini mencapai sekitar 130 hektar. Hal ini menjadikan

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Cikadut sebagai wilayah pemakaman Tionghoa terluas dibandingkan kompleks makam Tionghoa lainnya yang ada di Kab/ Kota Bandung.

Di TPU Cikadut terdapat 2 bangunan tempat kremasi. Bangunan kremasi yang terletak di wilayah Kota Bandung dikelola oleh Yayasan “Permaba”, sedangkan bangunan kremasi yang berada di wilayah Kabupaten Bandung dikelola oleh Yayasan “Priangan”. Krematorium yang sekarang dikelola oleh Yayasan Permaba sudah berdiri sejak 1967 dengan teknik manual. Pada saat itu krematorium banyak dipakai oleh masyarakat Hindu dan Budha yang ada di Bandung dalam ritual pembakaran jenazah. Tahun 1990 teknik kremasi dengan cara modern yaitu dengan bantuan oven mulai dipakai, dengan dibangunnya tempat kremasi “Priangan”. Dalam keadaan normal, sebulan bisa 4 sampai 8 x proses kremasi dalam satu krematorium. Durasi pembakaran menggunakan oven teknik *brower* sekitar 6 jam. Apabila menggunakan teknik manual bisa sehari semalam.

Keseluruhan jumlah makam di TPU Cikadut ini hampir mencapai 20.000 makam. Makam yang dikelola oleh Kota Bandung dalam artian ada catatan administrasinya hanya sekitar 2000 makam saja. Kebanyakan makam berdiri di kapling milik pribadi.

Menurut keterangan Kepala Tata Usaha TPU Cikadut Bandung, Bapak Odih, dari 2000 makam yang ada datanya, sekitar 80% agama almarhum yaitu *Konghucu* atau Tionghoa Tridarma dan 20% Tionghoa Budha/Hindu/ Kristen.

Sejak tahun 1999, TPU Cikadut sempat tertutup untuk penguburan dengan alasan keterbatasan lahan yang semakin sempit. Oleh sebab itu Tionghoa Tridarma banyak yang membeli kapling dari penduduk sekitar untuk dijadikan tempat makam keluarganya. Bagi Tionghoa yang tidak mampu membeli lahan, sebagai alternatifnya mereka melakukan cara kremasi, sehingga terjadi lonjakan kegiatan membakar jenazah. Tahun 2016 teknik penguburan jenazah diperbolehkan lagi. Hal ini dimungkinkan karena banyak makam berumur tua yang sudah tidak diurus lagi oleh ahli warisnya, atau keberadaan ahli waris sudah tidak bisa dilacak sehingga pembayaran pajak makamnya terhenti. Berdasarkan aturan pemakaman, makam yang terlantar bertahun-tahun (tidak membayar pajak) maka makam tersebut dianggap hilang dan boleh dipakai untuk menguburkan jenazah yang lain.

Kasus penelantaran makam oleh ahli warisnya bisa terjadi karena dua alasan, *pertama*, ahli waris secara ekonomi kurang mampu merawat

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

makam karena memelihara dan persembahan leluhurnya cukup dalam setahun bisa sakral di makam membutuhkan

*Kedua*, banyak ahli berpindah agama bahkan Islam, proses pemakaman agama tersebut praktis dan tidak banyak lahan dan Wilayah

termasuk Bandung dibagi

Setiap blok diberi nama dengan mata pencaharian almarhum atau nama besar yang disandangnya ketika masih hidup, misalnya Blok N dinamai blok Kapiten. Dinamakan demikian karena di blok tersebut ada makam Kapiten Tionghoa Bandung pertama yang diangkat oleh Belanda, *Tan Joen liong*, yang meninggal tanggal 23 Agustus 1917. Blok lain yaitu Blok G dinamai blok Toko Minyak karena hampir semua yang dimakamkan di sana dahulunya sukses dan hidup dari usaha minyak.



biaya untuk mengirimkan untuk para besar dimana 2 atau 3x acara yang biaya besar. waris yang sudah ke Budha, Nasrani, dimana dalam menurut agama-menjadi lebih memerlukan

biaya. makam yang wewenang Kota menjadi 21 blok.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Gambar 4.2  
Denah blok makam  
Sumber: TPU Cikadut Bandung, 2018

Berikut ini daftar nama blok di TPU Cikadut Bandung :

Tabel 4.1  
Nama Blok di TPU Cikadut Bandung

NO	BLOK	NAMA BLOK
1.	A	Jamaras
2.	B	Naga (keluarga <i>Kam He</i> )
3.	C	Atput (keluarga <i>Tan Tjuigin</i> )
4.	D	Toko Medan
5.	E	<i>Yo Giok Sie</i>
6.	F	Kayu Jaran
7.	G	Toko Minyak
8.	H	Rengas
9.	I	Rayem (keluarga <i>Seh Yo</i> )
10.	J	Rangka (keluarga <i>Oey Sie Bok</i> )
11.	K	Kebon jengkol (Keluarga <i>Tjong Pek</i> )
12.	L	<i>Tan Yu Hok</i>
13.	M	Gunawan
14.	N	Kapitan (keluarga <i>Tan Joen Liong</i> )
15.	O	<i>Tjeng Beng</i>
16.	P	<i>Tjitjun</i>
17.	Q	<i>Tjia Ban Hok</i>
18.	R	<i>Kang</i>
19.	S	Seke Endog
20.	T	Makat

21.	U	Kelom Geulis (keluarga <i>Koew</i> )
-----	---	--------------------------------------

Kondisi TPU Cikadut sehari-hari cukup lengang dan sepi. Dengan kondisi geografisnya yang berbukit-bukit, orang jarang melalui wilayah ini kecuali masyarakat sekitar. Tahun 1970-an masih terjadi pembongkaran makam oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk menjarah bekal kubur jenazah. Pada sekitar tahun itu masih banyak orang Tionghoa *Konghucu* yang menyertakan benda-benda seperti perhiasan, barang-barang keramik, dan lain sebagainya sebagai bekal kubur almarhum. Saat ini bekal kubur sudah diganti dengan barang buatan kertas. Bekal kubur yang terbuat dari kertas menyesuaikan dengan zaman kekinian misalnya laptop, uang, pakaian, mobil, rumah, dan sebagainya. Cara mengirimkan bekal kubur tersebut dengan dibakar di tempat khusus untuk bakar kertas.

Foto 4.1

Uang kertas bekal kubur  
Dokumen: Pribadi, 2018



Ketika berganti dengan terbuat dari penjarah perhatian ke melindungi makam. Bagi makam Tionghoa yang berukuran kecil dan tidak mempunyai penjaga khusus, para ahli waris harus merelakan pagar besi makam leluhurnya dijarah orang. Berbeda dengan makam yang berada di kapling yang luas, biasanya mempunyai penjaga makam sehingga relatif lebih aman.

tradisi bekal kubur barang yang kertas, maka para mengalihkan pagar besi yang

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Para penjaga makam dengan sengaja akan membiarkan halaman makam dan gundukan tanah makam dipenuhi alang-alang. Pekerjaan rutin penjaga makam sehari-hari hanya memelihara *Bongpay* (nisan dan altar). Pembersihan makam dari alang-alang dilakukan 2x dalam setahun, yaitu pada saat memperingati hari kematian dan perayaan ziarah kubur *Ceng Beng* (hari arwah) setiap tanggal 5 April. Pada saat-saat inilah makam-makam Tionghoa dengan ciri khas dan keunikannya akan memperlihatkan keindahannya, sehingga tidak heran apabila banyak masyarakat berbondong-bondong datang ke Cikadut untuk ikut serta merasakan suasana *Ceng Beng*.

## **2. Ciri-ciri umum makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung**

Memasuki kompleks TPU Cikadut Bandung ditandai dengan sebuah gerbang atau Los untuk masuknya kereta jenazah. Los ini berbentuk bangunan beratap yang merupakan simbol pintu masuk menuju kehidupan di dunia lain (akhirat). Pada zaman dahulu kereta jenazah akan berhenti di dalam Los ini sambil menunggu pengurusan administrasi pemakaman selesai. Disamping kiri Los adalah sebuah jalan untuk para pengiring jenazah. Para pengiring jenazah akan mengiringi kereta jenazah dengan berjalan kaki. Sambil menunggu pengurusan administrasi selesai, pada saat yang bersamaan dilakukan upacara sakral pelepasan jenazah di tempat ini.

Saat ini Los tidak difungsikan sebagai tempat berhenti kereta jenazah atau ambulans. Berhubung pengurusan administrasi bisa dilakukan beberapa hari sebelumnya, maka sekarang ini iring-iringan jenazah bisa langsung menuju ke tempat penguburan atau ke krematorium, tanpa melakukan tradisi memberhentikan kereta jenazah di Los.



Foto 4.2  
Jalan untuk pengiring (kiri) dan bangunan Los (kanan)  
Dok: Pribadi, 2017

Di awal perpindahan makam Tionghoa dari Banceuy ke Cikadut, hanya bagian bawah bukit saja yang dipakai sebagai area makam. Di bagian bawah bukit yang sekarang ini dinamakan Blok Kapiten, dimakamkan orang-orang penting pada zamannya, diantaranya adalah makam Kapiten Tionghoa Bandung Pertama (*Tan Joen Liong*) dan istrinya (*Ong Kwi Nio*), Letnan Bandung Pertama (*Oei Bouw Hoen*), Letnan Bandung Kedua (*Tan Haij Long*) yang juga sebagai pemrakarsa pembangunan klenteng pertama di Bandung *Xie Xian Gong*. Perkembangan selanjutnya, raja-raja tekstil di Bandung ketika meninggal dunia memilih dimakamkan di Cikadut bagian puncaknya. Pada saat itu bagian puncak dan lereng bukit Cikadut belum terisi makam sehingga tanahnya masih luas. Tidak aneh apabila kapling makam yang luas-luas letaknya ada di sekitar puncak bukit Cikadut. Disusul dengan pemakaman tokoh lain yang mengelilingi kapling raja tekstil tersebut dengan kapling yang lebih kecil.

Berikut ciri-ciri umum bangunan makam Tionghoa adalah sebagai berikut :

- a. Makam berbentuk gundukan tanah setengah lingkaran. Bagi turunan Tionghoa yang telah beragama nasrani bentuk makamnya datar dan ditembok.
- b. Ada *Bongpay* atau gabungan nisan dan altar. Makam Tionghoa *Konghucu* atau Tridarma *Bongpay*nya terletak di depan posisi kaki, sedangkan Tionghoa nasrani tidak mempunyai altar, tapi hanya

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

nisan saja yang letaknya di belakang posisi kepala. Bentuk *Bongpay* merupakan variasi bentuk lengkung dan persegi.

- c. Bangunan pelindung makam dengan ciri khas atap Tiongkok yang melengkung (*Chu-che*) dengan hiasan naga di puncak atap dan warna-warna yang mencolok.

Berdasarkan agama yang dianut oleh almarhum, terdapat empat model bentuk makam yang ada di TPU Cikadut Bandung, terdiri dari makam Tionghoa *Konghucu*, makam Tionghoa Tridarma, makam Tionghoa Budha dan makam Nasrani.

a. Ciri-ciri makam Tionghoa *Konghucu* :

- Makam berbentuk gundukan tanah yang ditanami rumput.
- *Bongpay* mempunyai *Dui lian* (papan hiasan atau kaligrafi) paling sedikit dua, dikiri dan kanan nisan. Altar bisa bersatu atau terpisah, dengan lubang *shio* berbentuk persegi atau lingkaran.
- Terdapat hiasan lengkap pada hampir seluruh bangunan makam, baik pada atap, tiang, nisan, altar dan lantai.
- Hiasan diberi warna-warna yang mencolok.
- Bagi keluarga yang mampu terdapat bangunan pelindung makam dan pilar/ kolom yang diberi kaligrafi.
- Menempatkan sebuah kolam kecil di depan makam atau atap. Bentuk kolam ada yang persegi, ada juga yang lingkaran bahkan ada yang berbentuk mata.
- Mempunyai tempat duduk untuk silaturahmi keluarga.
- Di sebelah kanan dan kiri teras makam terdapat bangunan atau pagoda kecil. Pagoda kecil yang kanan untuk penunggu dewa bumi *Thotek Kong*, sedangkan di sebelah kiri adalah bangunan untuk bakar kertas.
- Bentuk denah wilayah sakral *Bongpay* perpaduan lingkaran dalam persegi, atau persegi dalam lingkaran.
- Menempatkan patung penjaga di wilayah suci.

b. Ciri-ciri makam Tionghoa Tridarma:

- Bentuk makam berupa gundukan tanah setengah lingkaran dan ditanami rumput.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- *Bongpay* mempunyai *dui lian* rata-rata sepasang, di kiri dan kanan.
  - Objek hiasan kebanyakan motif tumbuhan dan beberapa hewan seperti burung, ikan dan naga.
  - Hiasan tidak diwarnai, tetapi dengan warna alam dari batu dengan teknik relief.
  - Bangunan pelindung makam tidak menjadi sesuatu yang penting. Bagi keluarga yang mampu bangunan pelindung makam tetap diadakan.
- c. Ciri-ciri makam Tionghoa Budha :
- Makam tidak berupa gundukan tanah, tapi datar dan ditembok.
  - Tidak ada altar dan *du lian*.
  - Tidak ada hiasan pada nisan, kecuali data mendiang dengan tulisan Tionghoa yang berlaku sekarang.
  - Di beberapa makam ada yang menandai agamanya dengan hiasan bunga teratai kuncup di kolom pagar.
- d. Ciri-ciri makam Nasrani :
- Ini adalah bentuk makam paling sederhana yang ada di TPU Cikadut Bandung. Karena baru ada sejak 2 bulan belakangan sejak tulisan ini dibuat, maka bentuk makam mengikuti aturan terbaru dinas pemakaman, dimana makam tidak boleh dikapling atau ditembok, tapi dengan sistem rumputisasi. Satu-satunya penanda makam yaitu dengan memasang salib sebagai nisan.

Berdasarkan dari ciri-ciri bangunan makam tersebut, gaya makam dapat digolongkan dalam tiga periode yaitu Periode *Konghucu* (1830-1965), Periode Peralihan/ Tridarma (1966-1999), dan Periode Budha/Kristen (2000-sekarang). Salah satu penyebab terjadinya perbedaan gaya dalam makam ini tidak lepas dari kondisi politik Indonesia pada saat itu.

Tabel. 4.2

Ciri-ciri Makam Tionghoa berdasarkan periode

No	Unsur-unsur pada Makam	Periode <i>Konghucu</i>	Periode Tridarma	Periode Budha/Kristen
----	------------------------	-------------------------	------------------	-----------------------

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

		(1830-1965)	(1966-1999)	(2000-sekarang)
1	Makam berupa timbunan tanah ½ bola	✓	✓	
2	Nisan	✓	✓	✓
3	Altar	✓	✓	
4	Hiasan	✓	✓	✓
5	Warna	✓		
6	Relief	✓	✓	
7	Patung	✓	✓	
8	Pelindung makam	✓	✓	✓
9	Penjaga makam	✓	✓	
10	Bangunan bakar kertas	✓	✓	
11	Kolam	✓		

## B. Bentuk Bangunan Makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung

Penelitian tentang bentuk bangunan makam Tionghoa ini meliputi bentuk model keseluruhan makam, hiasan atau motif yang ada pada makam, teknik membuat hiasan dan warna-warna yang ada pada makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung.

### 1. Bangunan Pelindung Makam

Salah satu yang menjadi ciri khas dari makam Tionghoa yaitu adanya suatu bangunan pelindung makam dengan model-model atap yang beragam. Sebetulnya bangunan pelindung makam ini hanya melindungi *Bongpay* (nisan dan altar), sedangkan bangunan makamnya sendiri yang berupa gundukan tanah setengah lingkaran berada di area terbuka yang tidak terlindungi bangunan. Sementara itu di beberapa komplek makam keluarga yang lain, bangunan pelindung makamnya justru terletak terpisah dan dipakai untuk area ahli waris berkumpul ketika ada acara ziarah kubur, *Ceng Beng*. Bangunan pelindung makam dibuat oleh keluarga almarhun sebagai bukti kesuksesan. Karena itu bangunan pelindung makam dibuat kokoh dengan atap yang indah. Beberapa bentuk atap bangunan pelindung makam meniru atap khas kuil *Tian Tan* di Tiongkok, yaitu atap bersusun dengan ciri *chu-che*. *Chu-che* yaitu rangka atap luar yang ujungnya melengkung ke atas.

Erni Suryani, 2018

BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



Bangunan atap lainnya sudah



dimodifikasi, baik yang bersusun maupun yang tidak bersusun. Berikut ini adalah bagian-bagian dari bangunan pelindung makam.

**a. Bentuk Atap Periode Konghucu (1830-1965).**

1. Bentuk atap Pagoda dengan *chu-che*.

Ciri bangunan pagoda ialah dari susunan atap yang terdiri dari 3 tingkat ke atas, mengerucut dari atap paling bawah yang besar sampai ke atap yang paling kecil. Atap makam model pagoda di TPU Cikadut ini memiliki susunan atap 7 tingkat. Bentuk dasar setiap atap adalah seperti atap sunda Pelana atau Perisai, dengan keempat sisi atap melengkung ke atas gaya *chu-che*. Gentingnya menggunakan genting tanah liat dan dicat warna merah. Di TPU Cikadut Bandung ini hanya terdapat satu bangunan pelindung makam dengan atap gaya pagoda.



Erni Suryani, 2018

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Foto 4.3  
Bentuk atap model pagoda  
Dok: Pribadi, 2018

Gambar 4.3  
Jenis *Chu che*: persegi, bulat  
dan pilin

## 2. Bentuk atap Stupa/ Mahkota

Bentuk stupa ini menyerupai bentuk setengah bola dengan lingkaran oval. Bentuk stupa atau mahkota ini menyerupai bentuk kubah masjid atau stupa pada candi gaya Budha. Di TPU Cikadut Bandung ini hanya satu-satunya atap bangunan pelindung makam dengan gaya stupa. Terbuat dari beton bercat putih. Dibawah atap stupa dikelilingi bidang dengan hiasan lengkung-lengkung menyerupai jendela yang tertutup. Oleh ahli warisnya bangunan ini didedikasikan sebagai penghormatan kepada ibunya, karena itu bangunan ini diberi nama “Monumen Jasa Ibu”.



4  
Stupa  
i.2018



**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### 3. Bentuk atap Perisai Bersusun dengan *chu-che* bulat.

Atap bentuk pelana merupakan gaya atap yang paling banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia. Pada makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung ini bentuk pelana difariasikan dengan 4 rangka gaya *chu-che*, dan puncak atap dengan *chu-che* pula. Gaya atap ini merupakan gaya khas bangunan Tiongkok Selatan. Di TPU Cikadut Bandung, sebagian besar bentuk atap bangunan pelindung makamnya menggunakan gaya seperti ini. Rata-rata atapnya bersusun 2. Selain hiasan *chu-che* pada bagian atas atap, banyak pula yang memberi hiasan naga pada puncak atapnya. Dari jauh bentuk-bentuk atap ini terlihat mencolok karena dicat dengan warna-warna terang seperti merah, kuning dan hijau.



Foto 4.5

Bentuk atap Perisai Bersusun dengan *chu-che* bulat

Dok: Pribadi, 2017



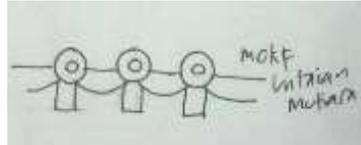
### 4. Bentuk atap Payung Bersusun tanpa *chu-che*.

Bentuk payung merupakan bentuk yang menjadi ciri khas gaya bangunan Tiongkok juga. Bentuk atap payung ada yang melengkung ke bawah, ada juga yang datar seperti piring. Rata-rata bentuk payung ini bersusun dua, dengan warna atap dominan merah.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



5. Bentuk atap Payung Bersusun dengan *chu-che pilin*.

Bentuk

Foto 4.6

Bentuk atap payung

2017

4 rangka atap melengkung ke atas atau pilin. Gaya atap bangunan pelindung

makam ini termasuk yang banyak dipakai di TPU Cikadut Bandung.



Erni Suryani, 2018

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 6. Bentuk atap Payung Bersusun Kembar

Di TPU Cikadut Bandung ini bangunan penjaga makam yang terkenal adalah milik mendiang raja tekstil BTN (Badan Tekstil Nasional), yaitu *Yo Giok Sie*. Pada tahun 1970-an, makamnya merupakan bangunan makam terluas dan termegah, dicirikan dengan bentuk atapnya yang berupa susunan payung dengan posisi simetris sehingga

Payung  
Kembar.  
dengan  
di atas  
paling luas  
kapling-  
makam di  
Menurut



disebut  
Bersusun  
Dibangun  
teknik beton  
kapling yang  
dibandingkan  
kapling  
sekitarnya.  
penjaga

makam (Pak Endang,2017), pada awal pembangunan gentingnya diberi warna kuning sehingga masyarakat Cikadut mengenalnya sebagai Bong Koneng. Kini atap bangunan ini diberi warna merah.

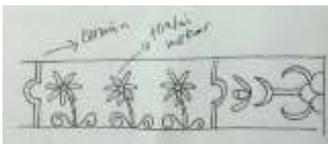


Foto 4.7

Bentuk atap payung dengan *chu-che* pilin  
Dok: Pribadi,2017

Erni Suryani, 2011

BENTUK DAN MAKAM  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA

DOI: 1110001,2011

BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



Bentuk  
atap Balkon



7.



Penulis menamai bentuk atap ini dengan “Balkon” karena bentuk atap ini mempunyai semacam pagar di atas atap bagian depannya. Mirip dengan bentuk bastion atau benteng pada zaman kerajaan di Eropa. Balkon yang merupakan hiasan bagian depan atap ini mempunyai bentuk yang tidak biasa, perpaduan pagar dan semacam ampig dengan posisi simetris. Dibuat dari tembok atau beton dan berwarna putih. Ornamen lingkaran, garis-garis, bunga dan hiasan kolom mirip stupa segiempat (genta). Balkon ini dikelilingi dengan atap keseluruhan dengan bahan logam/ seng gelombang. Tampak menjadi mencolok karena kesan balkon begitu kokoh berpadu dengan atap seng yang sudah keropos. Di bagian atap yang satunya lagi tertutup ampig dengan kayu yang ujung-ujungnya dibentuk menjadi hiasan.

Foto 4.9

Bentuk atap balkon

Dok: Pribadi,2017

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### 8. Bentuk ampig

Bentuk atap ampig dari bentuk yaitu bentuk Hiasan pada lubang angin



garis-garis lurus, dan lengkung pada bagian tertentu. Gaya ampig ini sepertinya ada pengaruh dari zaman Belanda karena mendiang yang dikuburkan hidup di zaman kolonial Belanda di Indonesia. Di TPU Cikadut Bandung ini satu-satunya makam yang bangunan penjaga

atap dengan dari tembok.

ini mempunyai tembok dengan menyerupai nisan, melengkung. ampig berupa sebanyak 14 buah,



Foto 4.10

Bagian belakang atap balkon  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.11

Bagian samping atap balkon  
Dok: Pribadi,2017

makamnya berbentuk rumah dengan jendela terbuka.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



### 9. Bentuk atap Awan

Penulis menamai bentuk atap ini dengan bentuk awan karena atapnya datar membentuk lengkung-lengkung seperti awan. Berpola simetri dengan 2 lengkung di kiri dan kanan. Terbuat dari beton bertulang yang amat kokoh. Di atas atap dibuat rangka beton bersilang yang membagi atap menjadi 6 bagian. Rangka beton ini mempunyai ketebalan sekitar 20 cm. Ketika hujan turun air tertampung di atas atap sehingga atap ini berubah menjadi 6 kolam kecil. Di TPU Cikadut Bandung ada beberapa makam yang atapnya difungsikan sebagai kolam dan menjadi tempat anak-anak sekitar berendam ketika musim hujan.



Foto 4.13  
Bentuk atap awan  
Dok: Pribadi, 2017

**Erni Suryani, 2018**

***BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Foto 4.14

10. Bentuk	Bagian atas atap awan	atap Jamur
Bagi	Dok: Pribadi,2017	masyarakat Cikadut
Bandung,		bentuk atap

bangunan pelindung makam ini merupakan bangunan nomor 2 yang populer. Dibangun oleh ahli waris raja tekstil setelah era raja tekstil BTN. Kompleks makam ini berada pada kapling yang tidak begitu luas. Tapi yang membuatnya terkenal adalah bangunan atapnya yang menyerupai jamur atau kerang. Atap yang terbuat dari beton ini berwarna merah sehingga masyarakat sekitar TPU Cikadut mengenalnya sebagai *Bong Merah*. Selain itu, ciri khas dari bangunan ini terletak pada kolom-kolom penyangga atap yang berbentuk naga besar melilit kolom. Dahulu pada mulut naga ini terdapat sejenis lonceng yang akan berbunyi dengan sendirinya ketika angin bertiup.



Bentuk atap jamur  
Dok: Pribadi,2017

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

## b. Bentuk atap periode Tridarma (1966-1999)

Makam pada periode ini sudah meninggalkan tradisi membuat Pelindung Makam yang megah. Sebagai gantinya, makam diberi atap dengan bentuk yang lebih praktis.

### 1. Bentuk atap segiempat

Bentuk atap ini tidak mempunyai bangunan atap sebagaimana biasa, tetapi seperti lantai yang menjadi dasar atap. Terbuat dari beton dengan bentuk denah persegi. Bentuknya sederhana dan tidak banyak hiasan. Pewarnaan pada *risjplang* dengan warna yang tidak begitu mencolok misalnya putih, kuning muda, merah muda dan biru muda.



Foto 4.16  
Bentuk atap datar  
Dok: Pribadi,2017

### 2. Bentuk atap Babancong.

Dalam bangunan tradisional Sunda, bentuk babancong adalah bentuk atap dengan titik sentral di tengah. Di Jawa Barat bentuk atap ini banyak dipakai. Di TPU Cikadut Bandung ada juga bentuk atap dengan titik sentral di tengah-tengah, sehingga penulis menyebutnya menyerupai “babancong”. Terdiri dari atap utama diapit dengan 2 atap yang ukurannya lebih kecil. Di setiap sudut rangka atap terdapat

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

hiasan berupa menyerupai (berukir). dari atap yang dipakai hijau dan



mahkota gaya hindu. Atapnya terbuat sirap. Warna hanya dua yaitu merah.

Foto 4.17  
Bentuk atap babancong  
Dok: Pribadi,2017



### 3. Bentuk atap Lengkung.

Bentuk atap ini sederhana, berdenah persegi yang melengkung ke bawah. Dibangun dengan teknik rangka atau kolom beton, tanpa diberi hiasan. Keindahan bentuk atap ini terlihat dari desain pengaturan kolom-kolom penyangga dan plafon atap.

**Erni Suryani, 2018**

***BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



**c. Bentuk Atap Periode Budha/ Kristen (2000-sekarang)**

Pada periode ini bentuk atap makam sudah sederhana sekali. Tidak ada hiasan pada makam dan ciri-ciri Konghucu sudah ditinggalkan. Bentuk inilah yang kini mendominasi bentuk makam di TPU Cikadut sekarang ini.

1. Bentuk atap Pelana.

Bentuk atap ini mempunyai dasar pelana tanpa ampig dengan ujung atap agak melengkung ke atas. Digunakan pada makam-makam Tionghoa penganut Budha. Sederhana dan tidak menggunakan hiasan apa-apa.

**Erni Suryani, 2018**

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

2. Bentuk Mendiang Budha yang tradisi



atap Badak Heuay Tionghoa penganut masih melakukan penguburan,

melindungi makamnya dengan bentuk atap datar dengan posisi miring ke atas. Sepintas gaya atap ini menyerupai gaya atap tradisional Sunda yaitu Badak Heuay.

Di TPU Cikadut Bandung, gaya atap seperti ini merupakan bentuk atap yang paling banyak dipakai. Sederhana tanpa hiasan apa-apa, terbuat dari granit. Kesederhanaan bentuk atap pelindung makam ini sesuai dengan ajaran kesederhanaan pada agama Budha. Beberapa makam Tionghoa yang telah menganut agama kristen, akan memberi lambang salib pada nisan atau makamnya.

Foto 4.20

Bentuk atap “badak heuay”

Dok: Pribadi, 2017

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Disimpulkan bahwa bentuk-bentuk atap bangunan pelindung makam yang ada di TPU Cikadut Bandung mempunyai kemiripan dengan model atap budaya Tiongkok Kuno, Hindu, Budha, Eropa dan lokal (Jawa barat). Menurut keterangan beberapa ahli waris mereka membangun bangunan pelindung makam dengan bentuk atap sesuai dengan pesanan almarhum tatkala masih hidup. Bentuk atap ini modelnya tergantung kekuatan ekonomi almarhum atau ahli waris. Apabila tidak ada pesanan atau wasiat dari almarhum semasa hidupnya, maka ahli waris akan membangunnya dengan model atap sesuai selera ahli waris. Untuk masyarakat Tionghoa yang kekuatan ekonominya biasa saja, bangunan pelindung makam dibuat sederhana dan tidak berwarna.

## 2. Bentuk Kolom Penyangga Atap atau Ruang Terbuka

Atap pada bangunan pelindung makam disangga oleh beberapa tiang atau pilar yang disebut kolom. Biasanya dalam sebuah bangunan tempat tinggal, bagian tengah bangunan terdiri dari ruang tertutup dengan dinding. Pada bangunan pelindung makam ini tidak ada ruang berdinding, tapi merupakan ruang terbuka. Di ruangan terbuka ini ditempatkan nisan dan altar (*bongpay*). Sesuai dengan konsep orang Tionghoa yang selalu ingin menyatu dengan alam, maka angin dapat dengan bebas menyegarkan udara disekitar *bongpay*. Selain itu fungsi ruang terbuka ini untuk melindungi ahli waris ketika melakukan ritual sembahyang di altar. Di beberapa kapling makam, bangunan pelindung makam diletakkan beberapa meter di depan *bongpay*, sementara makam dan *bongpay* berada langsung di alam terbuka. Untuk yang terakhir ini bangunan makam berfungsi sebagai peneduh untuk ahli waris ketika berkumpul atau bersilaturahmi.

Kolom yang menyangga atap tergantung dari model dan bahan serta teknik membuat atap. Untuk atap dengan teknik beton disangga beberapa kolom yang kuat. Jumlah kolom bisa mencapai 14 atau 16 kolom. Kolom yang paling sedikit berjumlah 4 buah.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Bentuk kolom ada yang persegi dan silinder. Di beberapa makam tua, kolomnya diberi rangkaian syair dalam bentuk tulisan kaligrafi. Syair yang dituliskan merupakan pepatah atau amanat yang mengandung ajaran sopan santun/ etika dan kecintaan akan alam. Berikut ini adalah model kolom :

- a. Kolom dengan jumlah enam belas

- b. Kolom empat



dengan jumlah



- c. Kolom bentuk silinder dengan hiasan kaligrafi

**Erni Suryani, 2018**

***BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



Foto 4.23  
Kolom silinder kaligrafi  
Dok: Pribadi,2017

d. Kolom bentuk persegi



Foto 4.24  
Kolom persegi  
Dok: Pribadi,2017

### 3. Bentuk Denah Wilayah Sakral

Wilayah sakral dalam makam Tionghoa ialah tempat dimana nisan dan altar berada. Tidak ada patokan baku berapa meter luas wilayah sakral

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

ini. Dari beberapa sampel wilayah sakral yang diukur, didapat data bahwa wilayah sakral untuk bersembahyang luasnya paling sedikit antara 1 sampai 2 meter dari altar. Sedangkan wilayah sakral untuk hormat secara “*Li*” pada leluhur (dengan cara membungkukkan badan dalam-dalam) luasnya bisa lebih dari 2 meter dari altar.

Wilayah sakral ini berbentuk denah setengah lingkaran didalam persegi, atau sebaliknya setengah persegi di dalam lingkaran. Bentuk lingkaran dan persegi ini sesuai dengan konsep dunia akhirat menurut keyakinan Tionghoa, dimana bentuk bulat melambangkan langit, sedangkan bentuk persegi melambangkan bumi.

Pengaturan wilayah sakral apakah harus yang berbentuk lingkaran atau persegi dahulu itu tergantung perhitungan *feng shui* dan *shio* jenazah yang dimakamkan. Yang mengatur dan menentukan *feng shui* dan *shio* mendiang adalah seorang *Suhu*. *Suhu* adalah seorang ahli bidang spiritual yang menentukan segala tata letak pembangunan makam, rumah, peletakan altar, tata cara pemakaman, dan sebagainya. Karena itu di TPU Cikadut Bandung, posisi makam arahnya tidak sama, semua tergantung petunjuk dari *Suhu* masing-masing keluarga. Meskipun begitu ada 2 patokan umum arah makam. *Pertama*, mengarah ke arah mata angin bagian selatan. *Kedua*, mengikuti arah aliran air.

Menurut seorang ahli waris yang penulis temui yaitu Bapak Lyadi (2017), apabila berdasarkan perhitungan *suhu* arah makam tidak mengikuti arah aliran air misalnya, dan ini membuat ahli waris khawatir, maka disiasati dengan menambahkan sebuah kolam di depan makam atau atap pelindung makam dirancang dapat menampung air (kolam atap). Atau apabila posisi makam tidak menghadap ke gunung, disiasati dengan membuat ornamen gunung pada hiasan altar.

Batas antara wilayah sakral pertama dan kedua ditandai dengan titian/ undak (biasanya 1 undak). Sedangkan batas wilayah sakral dengan wilayah non sakral bisa beberapa undak sehingga menyerupai tangga sebuah teras. Bapak Lyadi menjelaskan, ketika mereka akan melakukan sembahyang, mereka akan membuka alas kaki sebelum melangkah ke wilayah sakral. Begitu kaki sudah berada di wilayah sakral pertama, mereka akan melakukan penghormatan secara *Li*. Setelah itu menuju ke wilayah sakral kedua dimana altar berada, mereka berlutut dan melakukan penghormatan dengan cara salam Tiongkok

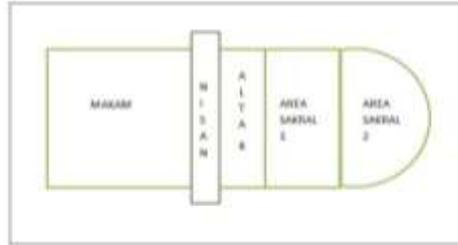
**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

yaitu

saling

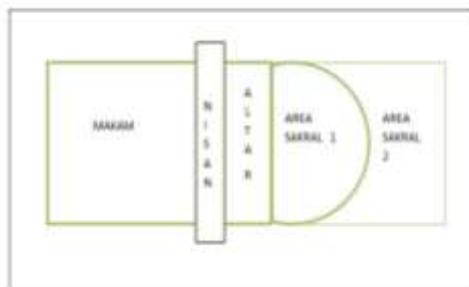


mengepalkan kedua tangan. Tapi saat ini sudah jarang sekali ahli waris yang membuka alas kaki ketika memasuki wilayah sakral.

Berikut ini 2 model denah area sakral sebuah makam.

Denah 4.3  
Model 1 area sakral  
Ilustrasi oleh : Erni,2017

#### 4. Bentuk Makam (*Bong*)



Makam  
atau  
kuburan  
(bhs.

Hokkian:  
menjadi dua

Denah 4.4  
Model 2 area sakral  
Ilustrasi oleh : Erni, 2017

bawah tanah  
lahat

panjang dan ditembok sekelilingnya. Pada bagian dasar diberi 2 lubang untuk saluran air ke tanah. Pada zaman dahulu, selain jenazah yang dimasukkan ke dalam liang lahat, disertakan juga semua bekal kubur almarhum untuk hidup di alam akhirat. Karena itu sekeliling liang lahat ditembok supaya almarhum dan bekal kuburnya bisa awet bersama-sama.

*Bong*), terbagi  
bagian.

*Pertama*, bagian di  
atau liang lahat. Liang  
berbentuk persegi

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Dalam tradisi Tionghoa, kesetiaan merupakan prinsip paling utama dalam membangun suatu hubungan. Karena itu pembangunan makam diatur untuk sepasang suami istri. Jadi dalam satu lubang lahat bisa dikuburkan untuk 2 jenazah. Atau dibuatkan 2 lubang lahat dengan letak berdampingan. Apabila salah satu dari sepasang suami istri ada yang duluan meninggal dunia, misalnya sang suami, maka pemakaman dilakukan sebagaimana biasanya. Ketika suatu saat istrinya meninggal dunia, maka makam suaminya akan digali lagi dan jenazah sang istri akan dimakamkan di lubang yang sama.

*Kedua*, adalah bagian di atas liang lahat. Bagian ini berupa gundukan tanah menyerupai bukit setengah lingkaran. Ketika jenazah sudah dimasukkan ke dalam liang lahat, langsung ditimbun dengan tanah, tanpa ada penghalang yang membatasi jenazah dan tanah. Hal ini yang memudahkan para penjarah untuk menggali lagi makam dalam rangka mengambil bekal kubur. Untuk makam dengan dua liang lahat, bagian timbunan tanah tetap menjadi satu.



Foto 4.25  
Bentuk liang lahat  
Dok: Pribadi,2017



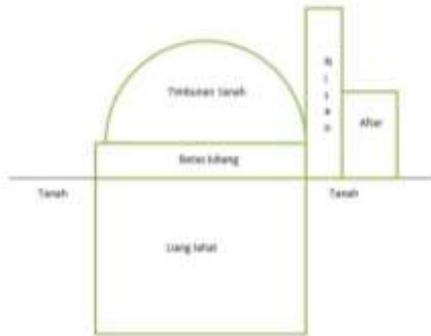
Foto 4.26  
1 timbunan dengan 2 nisan  
Dok: Pribadi,2017

Erni Su  
BENTUK

IGHOA CIKADUT BANDUNG

SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



Denah 4.6  
 Penampang samping makam  
 Ilustrasi oleh : Erni, 2017

## 5. Bentuk *Bongpay*

*Bongpay* ialah bangunan penanda makam yang merupakan gabungan nisan, *Dui lian* dan altar. Posisi *bongpay* berada di depan posisi kaki jenazah yang dikubur. Pada makam Tionghoa *Konghucu* dan *Tridarma*, bentuk *bongpay* dibuat dengan 2 cara. Sebagaimana dijelaskan di atas tentang liang lahat, maka untuk suami istri akan dibuat 2 liang lahat atau 1 liang lahat dengan 1 gundukan tanah berbentuk bukit, dengan *bongpay* bisa dua atau cukup satu saja. Disebut *Siangkong* apabila menggunakan 1 *bongpay* dengan 2 nama dalam 2 makam yang bersebelahan. Apabila *bongpay*nya 2 dengan masing-masing nama dalam 2 makam yang bersebelahan, disebut *Siangyon*. *Bongpay* untuk istri terletak di sebelah kiri, sedangkan untuk suami di sebelah kanan.

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
 SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu



Foto 4.27  
*Siangkong*  
Dok: Pribadi, 2017



Foto 4.28  
*Siangyon*  
Dok: Pribadi, 2017

a. Nisan/ *Pay*

Nisan adalah bagian makam yang berisi keterangan tentang mendiang yang dimakamkan. Keterangan tentang mendiang dituliskan dalam karakter atau kaligrafi *Han*. Cara menulis dan membaca karakter pada nisan ini dari kanan ke kiri, dari atas ke bawah. Pengaturan penulisan ini diberlakukan sejak zaman Dinasti *Ming* sampai periode makam *Konghucu*. Di periode Tridarma dan Budha/ Kristen, penulisan bebas menggunakan huruf Tionghoa yang berlaku sekarang, bahasa Indonesia atau Inggris.

Dalam tradisi *Konghucu Bongpay* diperuntukkan untuk suami istri, maka nama istri atau suami yang belum meninggal pun turut dituliskan pada nisan. Apabila sudah meninggal maka tulisan dicat

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kuning. Bagi yang belum meninggal baik suami atau istri tulisannya dicat merah.

Tulisan pada nisan dibagi menjadi 4 bagian, 1 barisan tulisan dengan posisi mendatar atau disebut juga “mata *bongpay*”, dan 3 barisan tulisan dengan posisi vertikal.

- Barisan tulisan sebelah kanan menjelaskan waktu saat nisan dibuat atau diperbaiki. Dituliskan dalam tahun kekaisaran, tahun shio, musim atau bulan.
- Baris tengah, menuliskan tentang nama dan status selama hidup mendiang. Dimulai dengan tulisan *Xiang kao* yang artinya “Mendiang Ayah”, atau *Xian Bi* yang artinya “Mendiang Ibu”. Diakhiri dengan tulisan *Mu* atau *Zhi Mu* yang artinya “Yang punya makam”.
- Barisan tulisan sebelah kiri menjelaskan siapa yang membuat nisan ini, apakah anak atau cucu mendiang. Biasanya yang membuat nisan adalah anak laki-laki atau cucu dalam (anak dari anak laki-laki).
- Barisan tulisan yang mendatar atau mata *Bongpay* berisi 2 karakter yang menjelaskan tentang daerah dimana marga atau keluarga mendiang berasal; Peristiwa besar mengenai marga; Jumlah generasi mendiang dalam silsilah keluarganya; atau untuk Tionghoa Perantauan bisa menuliskan tempat dari mana mereka berasal.

Pada beberapa makam *Konghucu* Kuno, dituliskan pula biografi singkat mendiang (*Muzhiming*) di bagian dalam nisan. *Muzhiming* ini disembunyikan dan tidak terlihat dari luar. Untuk bisa melihatnya, bagian luar nisan harus dikorek dahulu. Menurut keterangan pengrajin *Bongpay* di jalan Jurang Bandung (2017), tidak mengetahui tentang *Muzhiming* ini karena mereka hanya menerima pesanan tulisan yang diukirkan di batu. Jadi tradisi menuliskan *Muzhiming* kemungkinan besar ketika nisan masih terbuat dari kayu.

Berikut ini contoh pembagian penulisan pada nisan.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

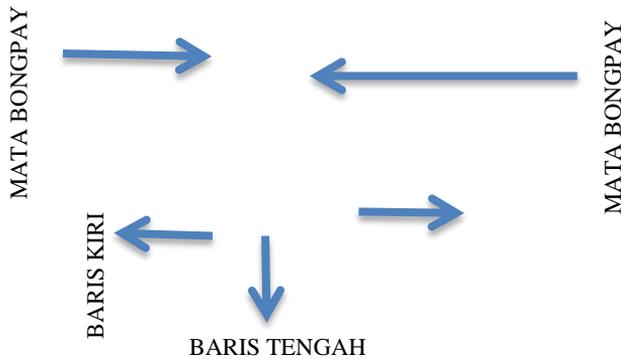


Foto 4.29  
Pembagian penulisan *Bongpay*  
Dok: Pribadi,2017

Saat ini bisa dikatakan ahli waris tidak dapat membaca karakter *Han*. Untuk dapat membaca dan mempelajari kaligrafi *Han* diperlukan seorang ahli tentang tulisan Tionghoa. Karena itu berita tentang asal usul leluhurnya diketahui secara turun-temurun dari cerita yang disampaikan oleh orang tuanya.

b. Papan *Dui Lian* disebut Berpasangan. pada bilah papan di kanan – kiri zaman Tiongkok kaligrafi ini bilah kayu. Di Bandung *dui lian* terbuat dari batu pualam atau granit. Jumlah tiap bilah akan sama. Yang dituliskan dalam



*Lian* juga Papan Kaligrafi Kaligrafi ini dituliskan berpasangan nisan. Pada Kuno, papan terbuat dari TPU Cikadut makam huruf pada *dui lian* ini

BARIS KANAN

Erni Suryani, 2018

BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

adalah sebuah syair dua baris. Temanya berhubungan dengan sejarah, kepercayaan, filsafat, legenda, mitos, dan cerita rakyat.

Di TPU Cikadut Bandung, papan *dui lian* dapat dilihat pada makam *Konghucu* yaitu di bagian kanan dan kiri nisan dan pada kolom penyangga atap. Fungsinya sebagai hiasan dari bangunan makam. Dahulu setiap syair pada *dui lian* mungkin berbeda-beda, tapi pada zaman sekarang ini syair pada makam banyak yang sama. Peranakan Tionghoa Tridarma sudah tidak membuat syair pada makam keluarganya. Sebagai gantinya *dui lian* diisi dengan hiasan tumbuhan dan hewan.

Berikut ini salah satu contoh syair yang umum terdapat pada *dui lian* atau pada altar sembahyang di rumah untuk dewa bumi :

*Tanah bisa menghasilkan batu Giok putih,  
Tanah bisa mengeluarkan emas.  
Di lima juru masing-masing ada perlindungan  
dewa naga,  
Dewa rejeki di Tiong Kok dan di sini.*

(terjemahan oleh Tjutju Widjaja, 2017)

Contoh syair yang terdapat pada kolom pelindung makam *Soen Foeng Thin* (putri dari Kapiten Pertama Bandung, *Tan Joen Liong*)

- I. *Sekitar gunung banyak burung Hong*
- II. *Burung hijau menemani sampai tua*
- III. *Timur ada naga*
- IV. *Moral yang baik ada di rasi bintang di utara dan selatan*

(terjemahan oleh Ardian Changianto, 2017)

### c. Altar

Altar ialah tempat khusus untuk melakukan sembahyang yang berkaitan dengan makanan sebagai sesaji untuk leluhur. Ahli waris

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

akan menaruh makanan di altar dan menyalakan *sioh* (dupa) untuk mengirimkan persembahan. Fungsi *sioh* yaitu untuk penunjuk arah ke langit dimana para leluhur berada ketika ahli waris berdoa. Ada tiga jenis altar yaitu altar untuk para leluhur atau orang tua, altar untuk para *dewa*, dan altar untuk para penjaga (*tutipakung*).

Pada masyarakat keturunan Tionghoa, altar dapat dijumpai di rumah, di *klenteng*, di rumah duka, dan di makam. Berdasarkan tradisi budaya Tionghoa, anak laki-laki atau cucu laki-laki harus mempunyai altar di rumahnya. Setiap hari mereka diwajibkan untuk sembahyang kepada para penguasa alam, pada *dewa*, dan pada leluhurnya. Altar ini harus dipelihara dan digunakan setiap hari. Apabila ahli waris tidak mampu menjaga dan memelihara altarnya, mereka akan memilih tidak mempunyai altar sama sekali di rumahnya daripada mereka dianggap berdosa telah menelantarkan altar. Apabila tidak ada altar di rumahnya, maka mereka akan pergi ke *klenteng* untuk bersembahyang. Ketika ada salah seorang keluarganya yang meninggal dunia, maka jenazah akan dibawa dahulu ke rumah duka. Di rumah duka sudah tersedia altar untuk sembahyang. Jenazah ditempatkan di rumah duka bisa lebih dari 1 hari. Selama jenazah ada di rumah duka, prosesi sembahyang dilakukan hampir setiap hari. Hal ini dilakukan karena rumah duka berfungsi sebagai tempat untuk menyiapkan arwah memasuki alam akhirat yang akan menjadi tempatnya hidup untuk selamanya.

Terakhir jenazah dibawa ke makam yang pada umumnya telah disiapkan sejak lama. Ke depannya ahli waris akan berkunjung ke makam 2x dalam setahun. Pertama ketika memperingati hari kematian dan keduanya memperingari hari arwah atau *ceng beng*. Dikedua kegiatan itu mereka melakukan kegiatan sembahyang di altar makam.

Jenis altar yang ada di TPU Cikadut Bandung yaitu altar untuk para leluhur atau orang tua. Posisi altar berada di bagian depan nisan dan papan *dui lian*, merupakan bangunan yang saling menyambung dan satu kesatuan. Untuk makam dengan 2 nisan, altarnya bisa masing-masing (1 nisan 1 altar) atau 2 nisan dengan 1 altar yang panjang. Makam dengan 1 nisan altarnya kecil. Di bidang bagian depan altar ada yang diberi motif dan ada juga yang polos.



Foto 4.30  
Lubang *sioh* berbentuk persegi  
Dok: Pribadi,2017

Pada makam suami istri *Tan Joen Liong*, altar utama yaitu dimana tempat *sioh* dibakar terletak di depan papan *dui lian*, diantara nisan kiri dan kanan.



Foto 4.31  
Altar makam *Tan Joen Liong* dengan altar utama di depan *dui lian*  
Dok: Pribadi,2017

## 6. Bangunan Tempat Duduk

Bangunan tempat duduk di area makam berfungsi sebagai tempat berkumpul ahli waris ketika berkunjung ke makam. Dalam kepercayaan Tionghoa, kehidupan di akhirat sama dengan kehidupan manusia di bumi. Para leluhur masih memantau kehidupan ahli warisnya di dunia. Kedamaian dan kenyamanan kehidupan para leluhur di akhirat tergantung tingkah laku ahli warisnya di dunia. Karena itu ahli waris wajib melakukan sembahyang arwah leluhur, *pertama* sebagai doa agar kehidupan para leluhur mendapat kedamaian. *Kedua*, doa ucapan terima kasih pada leluhur atas kesuksesan yang telah mereka terima. *Ketiga*, bukti atas kesuksesan tersebut setelah berdoa ahli waris akan membakar miniatur benda dari kertas untuk dikirim ke akhirat. Tujuannya agar kesuksesan ahli waris di dunia dalam hal materi, bisa dinikmati juga oleh arwah leluhurnya. Miniatur benda yang dikirim ke akhirat menyesuaikan dengan zaman kekinian, misalnya mobil, komputer, mata uang asing, dan sebagainya.

Makam dibangun dengan perencanaan untuk 7 turunan. Artinya sampai generasi ketujuh boleh dimakamkan pada areal yang sama kalau kebetulan areal makamnya luas. Pengertian lainnya adalah dimana makam harus dijaga dan dirawat sampai 7 generasi di depannya. Karena itulah di area makam dibuatkan bangunan tempat duduk untuk berkumpul para ahli waris dari generasi ke generasi. Dipercaya ketika ahli waris berkumpul itu, para arwah leluhur turun ke bumi dan ikut berkumpul bersama mereka.

Di TPU Cikadut ternyata tidak semua makam mempunyai bangunan tempat duduk. Bangunan tempat duduk dapat ditemui di makam dengan kapling yang luas. Ini artinya bahwa bangunan tempat duduk bukan sesuatu yang wajib ada karena bagi ahli waris yang tidak mampu dan kapling makamnya sempit tidak membangun tempat duduk.

Letak bangunan tempat duduk ada yang berada di wilayah sakral makam dan ada pula yang dibangun jauh dari makam. Bentuk tempat duduknya mengambil bentuk dasar persegi atau lengkung.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Biasanya ada hadapan di *bongpay*. yang pelindung lingkaran, duduknya



2 pasang berhadapan kiri dan kanan. Tempat duduk bangunan makamnya berupa lingkaran, maka tempat posisi melingkar.



Foto 4.33  
Tempat duduk gaya modern  
Dok: Pribadi,2017

Foto 4.34  
Tempat duduk lingkaran  
Dok: Pribadi,2017

## 7. Bangunan Penjaga Makam dan Bakar Kertas

Begitu kita memasuki area makam, di luar wilayah sakral terdapat dua buah bangunan miniatur pagoda. Bangunan pagoda yang disebelah kanan dari arah pintu masuk diperuntukkan untuk dewa bumi atau dewa tanah, yang sebelah kiri bangunan Bakar Kertas.

Dewa bumi dalam kepercayaan Tionghoa adalah dewa yang berjasa menjaga bumi atau tanah agar tetap terpelihara kesuburannya. Di Tiongkok dewa bumi ini akrab di kalangan petani.

Di Indonesia yang menganut segala kesejahteraan satunya karena Segala sesuatu telah untuk manusia, dengan itu dapat berkembang kesuksesan.



peranakan Tionghoa *Konghucu* percaya kemakmuran dan hidup didapat salah peran dewa bumi. yang tumbuh di tanah memberikan manfaat sehingga manusia pemberian dari bumi bertahan hidup, tumbuh hingga mencapai Sebagai tanda hormat

Erni Suryani, 2018

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

pada dewa bumi, maka dibuatkan sebuah “pagoda” kecil sebagai tempat bersemayan dewa bumi. Tidak semua makam di TPU Cikadut Bandung mempunyai bangunan dewa bumi. Ini berarti bahwa penghormatan kepada dewa bumi bisa dilakukan dalam bentuk lain. Menurut keterangan ahli waris yang penulis temui yaitu Bapak *Tan Pan Sien* (2017), di rumahnya terdapat altar untuk dewa bumi, maka di makam leluhurnya tidak dibangun bangunan penjaga dewa bumi. Selain karena kapling makam leluhurnya tidak begitu luas, juga alasan bahwa sembahyang untuk dewa bumi baik di rumah maupun di makam sama saja.

Foto 4.35  
Bangunan Penjaga Makam (kiri) dan Bakar  
Kertas (kanan)  
Dok: Pribadi, 2017

## 8. Bangunan Kolam

Konsep bersatu dengan alam dalam filosofi Tionghoa merupakan wujud penghormatan kepada alam yang telah memberikan hidup



Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

kepada manusia. Salah satunya adanya unsur air yang begitu penting dalam memperbaiki kondisi lahir bathin manusia. Pembangunan suatu bangunan dalam tata cara Tionghoa tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan air. Air dapat memberikan aura positif bagi manusia. Secara logika keberadaan air pada kolam, akuarium, danau dan sungai tentunya akan menyuguhkan pemandangan yang menyenangkan bagi yang melihatnya.

Bangunan-bangunan tradisional Tionghoa selalu menyediakan suatu tempat untuk air. Di bangunan komersial Tionghoa seperti hotel, restoran, dan sebagainya, selalu ada kolam di luar atau di dalam bangunan. Demikian juga pada rumah-rumah tempat tinggal. Apabila lahan tidak memungkinkan untuk membuat kolam, maka unsur air dapat ditaruh pada akuarium. Di bangunan spiritual seperti *kjenteng*, unsur air selain ada pada kolam kecil yang terdapat di depan altar sembahyang, juga dapat disimpan pada bejana-bejana besar. Tentunya ada alasan yang paling masuk akal kenapa air ini begitu penting. Konstruksi bangunan Tionghoa pada zaman dahulu didominasi dari bahan kayu. Karena itu kebiasaan menyimpan air menjadi sesuatu yang wajib karena untuk menangani hal-hal yang tidak diharapkan seperti terjadinya kebakaran. Pada saat ini dimana bangunan Tionghoa sudah jarang menggunakan konstruksi kayu, unsur air dipakai sebagai penyegaran saja.

Di TPU Cikadut Bandung, di beberapa kapling makam terdapat kolam di depan area spiritual makam. Ukuran kolamnya kecil, dengan pola persegi, lingkaran, segidelapan dan bulan setengah. Mungkin pada zaman dahulu kolam-kolam kecil ini berisi air, tapi kebanyakan kondisinya kini kosong, bahkan di beberapa makam kuno kolamnya sudah hilang tertutup alang-alang atau tumbuhan lainnya. Beberapa makam tidak menyediakan kolam khusus, tapi unsur air bisa ditempatkan pada semacam tempat seperti pot untuk tanaman atau di atas atap (kolam atap).

Berikut ini bentuk-bentuk kolam yang ada di TPU Cikadut Bandung.



Foto 4.36  
Kolam kuno persegi tertutup tumbuhan  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.39  
Kolam segi delapan  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.37  
Kolam lingkaran bentuk pot  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.38  
Kolam berbentuk mata dan bulan setengah  
Dok: Pribadi,2017

## 9. Bangunan P

Sesuai dengan fungsinya, pagar digunakan sebagai bentuk perlindungan pada suatu wilayah. Dengan dipasangnya pagar di sekeliling kapling makam, maka menunjukkan batas-batas kapling yang jelas. Pagar ini menunjukkan pula karakter bangsa Tionghoa yang tertutup. Sesuai dengan sejarahnya, suku-suku di Tiongkok pada zaman dahulu selalu berperang satu sama lain. Untuk melindungi diri dari serangan musuhnya, maka suku-suku di Tiongkok selalu membuat pagar yang kuat atau benteng disekeliling desanya. Demikian juga yang dilakukan oleh Kaisar Tiongkok pada zaman itu. Untuk mempersulit pergerakan bangsa Mongol yang akan menyerang Tiongkok, maka Kaisar membuat perintah untuk membangun tembok besar di perbatasan Tiongkok dan Mongol. Tembok besar itu dibangun dalam waktu beberapa generasi Kekaisaran. Sampai saat ini Tembok Besar Tiongkok yang konsepnya berawal dari sebuah pagar, menjadi saksi sejarah dan karya seni rupa yang luar biasa.

Di Indonesia karakter peranakan Tionghoa yang tertutup tercermin dari bentuk tempat tinggal mereka di Pecinan. Salah satu ciri dari Pecinan lama yaitu terdapat pagar tembok tinggi yang mengelilingi wilayah Pecinan. Di kehidupan sehari-hari pada zaman sekarang ini, masyarakat Tionghoa juga terbiasa membangun pagar tembok tinggi yang mengelilingi area kediamannya.

Di TPU Cikadut Bandung, dahulu makam-makam diberi pagar besi. Ketika tradisi mengubur bekal kubur diganti dengan miniatur benda dari bahan kertas, pagar-pagar besi makam menjadi sasaran penjarahan. Kini kondisi sebagian besar makam terutama yang terletak di blok-blok bawah tinggal kolom-kolomnya saja. Makam-makam yang terletak di blok bawah kebanyakan makam-makam kuno pindahan dari *Sentiong* Pasar Baru. Ahli warisnya yang ada sekarang pun enggan membangun pagar kembali pada makam leluhurnya. Karena itu makam-makam tersebut tersebar di

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

ruang terbuka tanpa batas antara makam yang satu dengan makam yang lainnya.

Mulai dari bagian bukit Cikadut atau blok-blok yang berada di atas bukit Cikadut, sebagian besar makam-makamnya dipagari, baik pagar yang sederhana dari tralis besi sampai benteng tembok yang tinggi. Kondisi pagar-pagar makam di wilayah blok-blok atas ini relatif utuh tidak dijajah. Bahkan di beberapa makam tembok besi makam dipakai oleh penduduk sekitar makam untuk menjemur pakaian.

Untuk bisa memasuki wilayah makam, terdapat pintu masuk atau pintu gerbang yang diibaratkan sebagai batas antara dunia luar dengan wilayah pribadi. Pintu gerbang yang bersatu dengan pagar makam ini bentuknya standar, hampir semua berpintu gerbang

yang  
penjaga

sekitar 2000  
termasuk  
Bandung,  
saja yang  
diberi



teralis atau besi  
dikunci oleh  
makamnya.

Dari  
makam yang  
wilayah kota  
hanya beberapa  
kolom pagarnya  
hiasan. Kapling

makam Tionghoa *Konghucu* pada umumnya kolom pagar dihias dengan bunga lotus atau naga. Sedangkan pagar makam Tionghoa Tridarma rata-rata terbuat dari pagar tembok kokoh tanpa hiasan. Untuk makam Tionghoa Budha tidak berpagar.

Foto 4.40

Pintu masuk makam dengan kolom naga

Dok: Pribadi, 2017

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 10. Motif Hias pada Bangunan Makam

Banyak masyarakat kota Bandung yang mengenal kompleks TPU Cikadut Bandung dari penampakan bangunan makam yang unik dan berwarna mencolok dari kejauhan. Dibalik keindahan bangunan makam tersebut, tersembunyi keindahan lainnya yang hampir tidak diperhatikan oleh masyarakat Bandung pada umumnya. Keindahan yang melengkapi bangunan makam Tionghoa tersebut yaitu adanya ornamen atau motif hias pada beberapa bagian dari bangunan makam. Hiasan tersebut ada pada atap, kolom atap, kolom pagar, *bongpay*, lantai dan bangunan lain yang mendukung makam. Orang Tionghoa penganut *Konghucu* dan Tridarma menghias makam leluhurnya bukan sekedar untuk keindahan saja, tapi mengandung makna tertentu.

Dalam budaya Tionghoa, dikenal motif-motif hias yang dianggap sakral dan mengandung makna yang tinggi. Karena bersifat sakral itu maka motif-motif hias ini dapat kita temui di bangunan-bangunan sakral seperti *klenteng* dan makam.

Di TPU Cikadut Bandung, makam yang mendiangnya menganut *Konghucu* jenis motif hiasnya lebih beragam. Antara makam yang satu dengan makam yang lain jenis motif atau adegannya berbeda-beda. Sedangkan di makam keturunan Tionghoa yang telah menganut Tridarma motif hias masih dipakai tapi dengan pemilihan motif yang hampir seragam (1 motif). Untuk makam yang mendiangnya telah menganut Budha dan nasrani semua makamnya tidak bermotif hias.

Ada 8 kelompok motif hias pada bangunan makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung, terdiri dari motif hias tumbuhan, hewan, manusia/ legenda, kaligrafi, geometris, kejadian alam, benda pakai, dan topeng (*Tao tie*).

### a. Jenis Motif

#### 1. Tumbuhan.

##### a. Teratai dan Lotus.

Pada makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung yang menganut ajaran *Konghucu* dan Tridarma rupanya tidak

Erni Suryani, 2018

BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



i motif hias bunga Teratai dan Lotus. Dari 10 sampel makam *Konghucu* semuanya terdapat motif salah satu bunga tersebut. Diluar sampel makam pun bunga tersebut selalu ada. Bunga terarai dan lotus digambarkan sedang kuncup dan sudah mekar.

Teratai atau Lotus adalah bunga yang melambangkan kesucian. Beberapa tokoh dalam budaya *Konghucu* atau Tridarma digambarkan sedang memegang bunga lotus atau duduk di atas bunga teratai. Perbedaan antara bunga Teratai dan Lotus bisa dilihat dari bentuk tumbuhnya yang digambarkan atau dilukiskan begitu jelas. Bunga Teratai digambarkan dengan bentuk bunganya yang tampak di permukaan air, sedangkan bunga Lotus digambarkan batang bunganya muncul di atas permukaan air. Dengan kata lain, batang bunga Teratai aslinya memang ada di bawah permukaan air, sedangkan jenis Lotus batang bunganya muncul di atas permukaan air. Selain itu kuncup bunga Teratai atau Lotus juga terdapat pada hiasan kolom pagar, kolom atap, dan bentuk bangunan bakar kertas.

**Erni Suryani, 2018**

***BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Gambar 4.7  
Bunga teratai  
Sumber : bibitbunga.com

Gambar 4.8  
Bunga Lotus  
Sumber : bibitbunga.com



Foto 4.41  
Relief bunga Lotus pada Altar makam  
Dok: Pribadi, 2017



Bunga Lotus  
direliefkan pada  
altar sebuah  
makam  
*Konghucu* di  
TPU Cikadut

Bandung. Hiasan tersebut memperlihatkan sebuah lotus yang sudah mekar dan 4 buah lotus yang masih kuncup. Ciri dari sebuah lotus digambarkan dengan memperlihatkan batang-batang lotus di atas permukaan air. Batang-batang daun lotus digambarkan berada di atas permukaan air juga. Sementara bentuk air direliefkan berupa garis-garis lengkung sebanyak 3 kelompok. Di atas lengkung air dibuat motif-motif lingkaran yang dahulunya kemungkinan bentuk motif pilin, tapi kini kondisinya sudah aus dan ukiran pilinnya sudah tidak begitu jelas. Penggambaran motif air ini tampak seperti motif mega mendung. Relief ini diwarnai mendekati warna alami dari kondisi sebenarnya, yaitu hijau pada daun, merah muda pada bunga lotus, dan biru pada air.

Pada makam keturunan Tionghoa penganut ajaran Tridarma, bunga lotus direliefkan pada bagian nisan yang seharusnya untuk *dui lian*. Relief lotus ini tidak diwarnai dan bentuknya tidak begitu jelas. Tapi melihat dari ciri-cirinya, bisa diperkirakan bahwa yang direliefkan adalah bentuk lotus yang masih kuncup beserta daun dan air. Juga ada sepasang bebek dengan ciri-ciri unggas, diperkirakan itu adalah motif bebek mandarin.

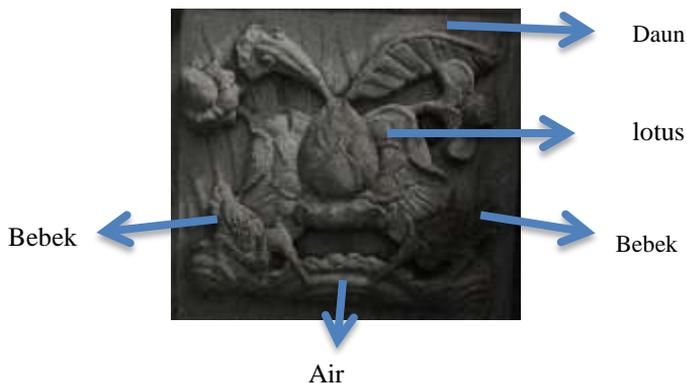


Foto 4.42

Ornamen pada relief makam Tridarma

Dok: Pribadi, 2017

Erni Suryani, 2018

**BENTUK DAN MAKNA** *... BANDUNG*

**SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Motif bunga lotus dapat kita lihat juga pada sebuah vas atau jambangan *dui lian* di kiri bentuk dan bunga. Direliefkan pada dan kanan nisan dengan warna yang sama.



Foto 4.43  
Motif lotus dan vas pada *dui lian*  
Dok: Pribadi,2017

b. Peony

Motif bunga peony direliefkan sebagai hiasan nisan yang terletak di antara *dui lian*. Melihat bentuk batangnya yang seperti duri, sepintas bunga ini seperti mawar. Berhubung bunga mawar bukan termasuk bunga spiritual dalam budaya Tionghoa, bisa dipastikan bahwa ini adalah bunga peony terlihat dari bentuk kelopak bunga dan bentuk daunnya. Beberapa burung turut digambarkan di sini, diperkirakan adalah burung murai. Tampak juga bentuk

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



menyerupai bukit karang tempat batang peony tumbuh dan bertenggerinya burung. Mungkin dimaksudkan sebagai tanah tapi dibentuk seperti

karang karena motif karang termasuk motif spiritual dalam budaya Tionghoa.



Gambar 4  
Bunga Peony  
Fanghong

**Erni Suryani, 2018**

***BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



c. Plum

Bunga plum digambarkan sebagai motif bunga yang kecil-kecil bergerombol pada batang dengan sedikit daun, mirip bunga sakura. Aslinya bunga ini berwarna merah muda. Di makam Tionghoa TPU Cikadut Bandung motif bunga plumnya diberi warna merah muda dan ada pula yang diwarnai putih. Direliefkan pada *dui lian* dan pada bidang hiasan nisan.

Foto 4.44

Relief bunga Peony dan burung Murai pada nisan

Dok: Pribadi,2017

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Foto 4.45  
Relief bunga Plum, burung Murai dan pohon bambu  
Dok:Pribadi,2017

d. Dahlia



Motif ini sebagai hiasan nisan. Sepintas bentuk bunganya mirip

bunga matahari. Tapi dilihat dari bentuk daunnya dan kelopak bunganya yang banyak bisa dipastikan bahwa motif ini adalah bunga Dahlia. Pada hiasan nisan ini, bunga Dahlia disandingkan dengan 2 ekor burung murai.

**Erni Suryani, 2018**

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Sumber: bibitbunga.com



Foto 4.46

Relief bunga Dahlia dan 2 ekor Murai

Dok: Pribadi,2017



**Erni Suryani, 2018**

***BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

e. Anggrek

Bunga anggrek direliefkan pada bidang *dui lian* makam. Dilihat dari bentuk daunnya mirip dengan daun bunga lili atau bakung. Tapi melihat dari batang-batang bunganya bisa dipastikan bahwa motif ini adalah bunga anggrek.



Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Foto 4.47  
Relief bunga Anggrek pada *dui lian*  
Dok: Pribadi,2017



f. Bambu

Motif ini mudah dikenali dari bentuk daun-daunnya yang khas. Digambarkan pada papan *dui lian*. Disandingkan dengan motif bunga peony dan burung pada legenda.



Gambar 4.13  
Pohon Bambu  
Sumber : [www.khasiat.co.id](http://www.khasiat.co.id)



g. Cemara

Sebetulnya bentuk yang ditampilkan di motif pada altar ini tidak jelas pohon jenis apa. Tapi berdasarkan jenis tumbuhan yang dianggap spiritual oleh orang Tionghoa, kemungkinan besar ini adalah pohon cemara. Dalam kepercayaan orang Tionghoa, terdapat 2 jenis pohon yang dianggap spiritual yaitu pohon bambu dan cemara. Dilihat dari cara penggambaran daunnya yang bergerombol, dan ini berbeda dengan penggambaran batang dan daun bambu yang jelas cirinya-cirinya, kemungkinan besar ini adalah motif pohon cemara. Pohon ini terdapat pada hiasan altar makam dengan motif legenda.



Cemara



Bebek mandarin

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

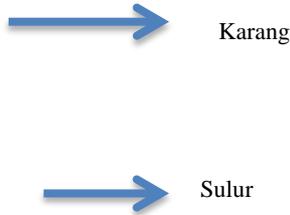


Foto 4. 49  
Relief pohon cemara dan unggas pada altar  
Dok: Pribadi,2017

## 2. Hewan.

Ada 4 jenis hewan yang menjadi motif hias pada makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung, terdiri dari jenis unggas, ikan, hewan berkaki empat dan hewan mitologi.

### a. Jenis unggas.

Motif hias unggas yang banyak digambarkan di makam yaitu burung murai (*Que*), walet (*Yan*), bangau (*He*) dan bebek.

Burung murai digambarkan selalu sepasang dengan adegan yang harmonis.

Burung walet digambarkan dengan bentuk yang lebih besar dan bertengger pada batang secara terpisah-pisah. Digambarkan dalam posisi sedang terbang dengan sayap dan ekor yang runcing.

Burung bangau dan bebek ada yang digambarkan sendiri, ada pula yang bergabung sebagai pelengkap pada motif hias legenda.

Motif ini dapat dilihat sebagai hiasan nisan, altar dan *dui lian*.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



Relief seekor bangau dan



Foto 4.51

Relief seekor bangau dengan  
bunga Plum

Dok: Pribadi,2017

b. Ikan.

Motif ikan digambarkan ada yang satu dan ada pula yang sepasang membentuk posisi seperti *Yang* dan *Yin*. Di beberapa makam yang mendiangnya menganut Tridarma, bentuk ikannya mempunyai misai panjang sehingga mirip lele.



Foto 4.52

Relief ikan berenang di air

Dok: Pribadi,2017

Erni Suryani, 2018

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

c. Hewan berkaki empat (Kijang, Kuda)

Motif ini termasuk motif hias yang jarang dipakai di makam. Dari 10 sampel makam yang diambil, hanya 2 makam yang ada motif hias berupa hewan berkaki empat yaitu kijang dan kuda. Kedua hewan tersebut dalam budaya Tionghoa termasuk hewan sakral.



Foto 4.53  
Relief Kuda berlari di nisan  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.54  
Relief Kijang dan Lotus di altar  
Dok: Pribadi,2017

3. Manusia.

Objek manusia diilustrasikan dalam bentuk legenda. Legenda ialah suatu rangkaian cerita mengenai *dewa* atau tokoh-tokoh yang telah berjasa. Dalam budaya Tionghoa, dikenal 8 *dewa* yang melegenda. Kedelapan *dewa* ini simbol kesuksesan dan kemakmuran. Dari setiap *dewa* itu masing-masing melambangkan satu sifat dan karakter baik. Pada makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung motif legenda ini terdapat pada makam *Konghucu* dan Tridarma. Pada altar legenda digambarkan dengan posisi horizontal dengan jumlah *dewa*

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

rata-rata lima. Mending atau ahli waris menentukan sendiri dewanya yang dianggap karakter *dewa* tersebut sama dengan mending, sedangkan pada hiasan nisan digambarkan vertikal dengan *dewa* yang lebih sedikit, yaitu 3 *dewa*. *Tiga dewa* ini dalam budaya Tionghoa dikenal dengan *Tiga Dewa Bintang*. Pada makam *Konghucu* legenda diwarnai, sedangkan pada makam *Tridarma* legenda tidak diwarnai.

ada



Posisi  
*dewa* ini  
yang

digambarkan sedang di atas awan dan ada pula yang sedang melakukan aktifitas di dunia.



Foto 4.55  
Legenda *lima dewa* di bumi  
Dok: Pribadi,2017

Foto 4. 56  
Relief legenda Delapan Dewa di bumi  
Dok: Pribadi,2017

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MASA TIONGHUA CIRADI BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Foto 4.57  
Relief Legenda *Tiga Dewa Bintang*  
mengendarai burung  
Dok: Pribadi,2017

Foto 4.58  
Relief Legenda dalam *dui lian*  
Dok: Pribadi,2017



**Erni Suryani, 2018**  
**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG**  
**SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

#### 4. Mahluk Mitologi

Mahluk mitologi adalah penggambaran hewan khayalan yang dianggap ada oleh masyarakat Tionghoa. Di makam Tionghoa TPU Cikadut Bandung, mahluk mitologi ini terdiri dari Naga (*Liong*), *Qilin* dan burung *Hong*. Naga terdapat pada hiasan nisan, hiasan atap, kolom atap dan pintu gerbang. Digambarkan berupa sepasang naga sedang bermain-main dengan bola api, memegang trisula atau hanya merupakan sepasang naga saja. Dari makam-makam yang menggunakan motif naga, sebagian besar diwarnai hijau dan beberapa makam mewarnai naganya dengan warna biru dan kuning.

Mahluk *Qilin* yang ada di makam lebih banyak dalam bentuk 3 dimensi (patung) sebagai mahluk penjaga makam. Biasanya ada sepasang, ditempatkan di kiri dan kanan areal sakral 1 atau 2. Mahluk *Qilin* dalam bentuk 2 dimensi (relief) digambarkan berupa wajahnya saja. patung *Qilin* yang terdapat pada makam *Konghucu* diwarnai belang kuning dan hitam sehingga mirip harimau. Dari sampel makam yang diambil, terdapat 3 makam yang mempunyai patung *Qilin*. Di makam Tridarma, mahluk *qilinnya* direliefkan.

Burung *Hong* adalah sejenis burung mitologi dengan nama lain yaitu burung *Phonik*. Digambarkan seperti burung merak dengan ekor yang panjang menjuntai. Pada makam *Konghucu* burung *Hong* ini direliefkan secara sederhana pada hiasan makam atau dilukiskan pada *risjplang* atap. Ciri khas burung *Hong* ditampilkan dengan pemberian warna kuning sehingga terlihat indah. Pada makam Tridarma burung *Hong* direliefkan dengan pengayaan bentuk ekor yang panjang, sehingga menjadi pembeda yang jelas dengan burung Murai atau burung Walet.

Berbeda dengan motif naga yang hampir ada di semua makam *Konghucu* dan Tridarma, motif *Qilin* dan burung *Hong* hanya terdapat di beberapa makam saja.



Foto 4.59  
Sepasang Naga bermain bola api dilangit  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.60  
Relief sepasang naga memegang trisula  
Dok: Pribadi,2017

Relief naga kuning gaya sederhana  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.63  
Penggambaran sederhana motif burung  
*Hong*  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.64  
Relief 2 ekor burung *Hong*  
Dok: Pribadi,2017



Erni Suryani, 2017  
*BENTUK DAN MAKNA MOTIF HONG (BURUNG HONG) SEBAGAI MATEMATIKA*  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG

### 5. Motif Geometris

Motif geometris ialah motif yang mengalami pengulangan bentuk dengan unsur pembentuk motif terdiri dari garis lurus dan garis lengkung. Berdasarkan sejarahnya, motif geometris ini merupakan motif yang paling tua dan pertama yang dilakukan oleh nenek moyang kita di zaman Logam. Motif geometris yang mereka buat adalah variasi garis lurus dan lengkung menjadi bentuk kotak-kotak dan bentuk lainnya. Penerapan motif geometris ini pada benda-benda terapan seperti bejana, guci, dan lain-lain. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, maka motif geometris pun mengalami perkembangan dalam bentuknya. Dalam budaya Tionghoa, beberapa motif geometris menjadi motif spiritual karena mengandung lambang tertentu, misalnya motif swastika dan bentuk garis patah atau disebut juga motif Petir.

Di TPU Cikadut Bandung, motif geometris menjadi hiasan pada altar, risjplang dan lantai area sakral pada makam Konghucu. Dari sampel makam yang diteliti, motif geometris ini merupakan motif yang paling jarang digunakan.



Foto 4.65  
Relief pilin pada altar  
Dok: Pribadi,2017

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

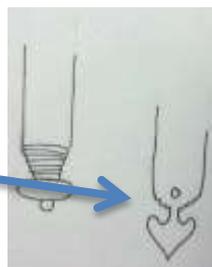


Foto 4.66  
Motif meander dan bunga pada lantai makam  
Dok: Pribadi,2017



Sulur

Foto 4.67  
Motif Sulur pada ampig atap  
Dok: Pribadi,2017



## 6. Topeng (*Tao Tie*)

Dalam budaya tradisional di beberapa negara, topeng mempunyai arti perlambangan tertentu. Topeng ini merupakan benda seni yang selalu dikaitkan dengan hal-hal yang *mistis* dan *spiritual*. Di candi Hindu di Indonesia bentuk topeng direliefkan pada pintu masuk ruang candi atau di pintu gerbang/ gapura memasuki area candi. Wajah yang direliefkan merupakan perlambangan dari bentuk *Kala* atau mahluk raksasa. Penempatan *Kala* pada pintu dimaksudkan sebagai penangkal sesuatu yang jahat.

Pada makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung, bentuk penangkal energi jahat direliefkan pada nisan dan risjplang dengan bentuk wajah seperti topeng singa atau *Kala*.



syarakat Tionghoa bentuk topeng ini disebut *Tao Tie*. *Tao Tie* hanya ada di makam *Konghucu*.

Foto 4.68

Bentuk mata panah pada ampig

Dok: Pribadi

Erni St  
BENTU

TIONGHOA CIKADUT BANDUNG

SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Foto 4.69  
Relief *Tao Tie* dalam bentuk  
butakala  
Dok: Pribadi,2017

Foto 4.70  
Relief *Tao Tie* dengan gaya  
sederhana  
Dok: Pribadi,2017

Foto 4.71  
Relief *Tao Tie* gaya singa  
barang  
Dok: Pribadi,2017

## 7. Benda Pakai

Motif benda pakai pada budaya Tionghoa terdiri dari motif cermin, jambangan/ vas bunga, meja, bangku sebagai pengganti kursi, pedang, dan sebagainya.

Di makam Tionghoa TPU Cikadut Bandung beberapa benda yang turut digambarkan merupakan pelengkap dari rangkaian motif yang lain, yang menjadi satu dalam sebuah ilustrasi yang mengandung cerita. Misalnya motif jambangan dengan bunga, lotus dan pedang. Motif bangku yang sedang diduduki seorang *dewa*. Atau motif gulungan kertas yang diperkirakan merupakan sebuah dokumen yang berisi ajaran.



**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

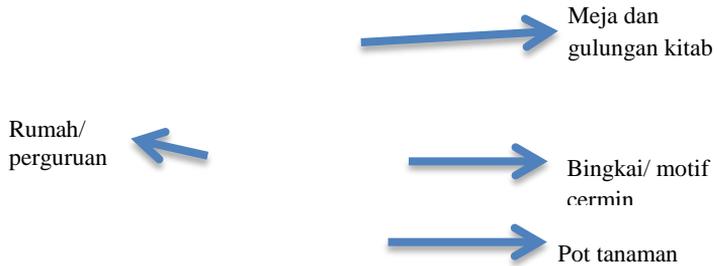


Foto 4. 72  
Adegan dalam suatu perguruan  
Dok: Pribadi,2017



Memegang gulungan kitab  
Memegang kantung air  
Vas bunga, tongkat dan pedang



perlambangan.

Motif gejala alam tersebut menjadi bagian dari suatu legenda pada hiasan makam.

Di makam Tionghoa TPU Cikadut Bandung, gejala alam yang menjadi bagian dari suatu hiasan terdiri dari petir, bukit karang, awan, matahari, air, dan api. Bola api selalu disandingkan dengan motif 2 ekor naga yang sedang bermain-main, sedangkan motif yang lainnya terdapat pada legenda.

Disimpulkan motif-motif yang ada di makam Tionghoa TPU Cikadut Bandung ada 8 jenis motif, dengan 42 ornamen.

Tabel 4.3 Jenis Motif dan Ornamen pada Makam Tionghoa

N O	JENIS MOTIF	ORNAMEN	
1	<b>Tumbuhan</b>	1	Bunga Lotus
		2	Bunga Teratai
		3	Bunga Peony
		4	Bunga Plum
		5	Bunga Dahlia
		6	Pohon Cemara
		7	Pohon Bambu
		8	Bunga Anggrek
2	<b>Hewan</b>	9	Burung Murai
		10	Burung Walet
		11	Bebek
		12	Bangau
		13	Kuda
		14	Rusa
		15	Ikan
3	<b>Manusia/ legenda</b>	16	Delapan Dewa
		17	Tiga Dewa Bintang
4	<b>Geometris</b>	18	Pilin Tunggal
		19	Pilin Ganda
		20	Sulur
		21	Mata Panah
		22	Mega Mendung
5	<b>Makhluk Mitologi</b>	23	Naga
		24	Qilin

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

		25	Burung Hong
6	<b>Topeng/ Tao Tie</b>	26	Barong atau kala
7	<b>Benda Pakai</b>	27	Cermin
		28	Jambangan
		29	Pedang
		30	Tongkat
		31	Meja
		32	Bangku
		33	Gulungan kertas/ buku
		34	Pot tanaman
		35	Tempat minum
		36	Alat musik
		37	Tumpukan benda lain (pakaian atau buku?)
8	<b>Kejadian Alam</b>	38	Petir
		39	Awan
		40	Matahari
		41	Air
		42	Bukit karang

### **b. Penerapan Motif pada Bangunan Makam**

Yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri pada makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung adalah beragamnya bangunan makam, penggunaan hiasan pada bangunan makam dan warna-warna yang dipakai . Meskipun begitu bentuk makam di TPU Cikadut Bandung ini tetap dipengaruhi oleh pengaruh zaman dan berubahnya kepercayaan para ahli waris.

Hiasan pada bangunan makam ada yang terbentuk secara struktural, artinya bangunan itu sendiri sudah merupakan bagian dari keindahan, dan ada ornamen yang diterapkan pada bidang datar dari bangunan itu.

#### 1. Motif pada bangunan struktural.

Ornamen yang ada pada bangunan struktural terdiri dari bentuk 3 dimensi, yaitu :

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

a. Ornamen atap.

Yang dimaksud disini ialah atap pada bangunan pelindung makam. Selain bentuk-bentuk atapnya yang beragam, juga terdapat hiasan yang difokuskan pada ujung atap atau rangka luar dari atap. Ornamen yang menjadi hiasan pada atap ini adalah mahluk mitologi naga bermain bola api, teratai yang masih kuncup, mahkota atau bentuk genta (lonceng), bentuk untaian mutiara dan motif



s seperti garis, persegi, lingkaran.

Foto 4.73

Hiasan pada bubungan atap dan

*risjplang*

Dok: Pribadi, 2017

b. Ornamen pada ampig dan balkon.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Ampig ialah bagian yang menutupi kerangka atap di kiri dan kanan, sedangkan balkon adalah bangunan tambahan pada atap.

Pada ampig ornamen yang dipakai adalah bentuk mata panah, sedangkan pada balkon diberi ornamen geometris, kuncup teratai dan genta atau mahkota.

- c. Ornamen Hiasan mata panah pada ampig, dengan makam, bakarnya. (Dok: Pribadi, 2017)
- Kolom di bawahnya diberi ornamen teratai dan bentuk geometris, sedangkan kolom pagar hampir semua berhias teratai yang setengah mekar. Begitu juga dengan bentuk bangunan penjaga makam dan bakar kertas, selain berbentuk kuil, juga berbentuk teratai dan buah delima. Badan kolom juga diberi hiasan, dengan ornamen naga yang membelit tiang, dengan puisi-puisi dalam kaligrafi *Han*, atau diberi hiasan sederhana dari keramik berwarna.



Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Foto 4.75  
Bentuk bunga teratai dan cincin  
di atas kolom  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.76  
Bentuk cincin dan persegi di bawah  
kolom  
Dok: Pribadi, 2017



Foto 4.77  
Kolom lilin dengan  
kaligrafi  
Dok: Pribadi,2017



Foto 4.78  
Kolom dengan ornamen belitan  
naga  
Dok: Pribadi,2017



d. Patung.

Patung ialah bangunan tiga dimensi yang hanya ada di makam Tionghoa *Konghucu*. Tokoh yang dipatungkan ialah *dewa* bumi. Biasanya dibuat sepasang dan ditempatkan di area sakral 1. Selain tokoh dewa, makhluk mitologi *Qilin* juga dipatungkan. Pada umumnya *Qilin* ini juga sepasang dan berada di area sakral 2. Posisi *Qilin* ada yang menghadap ke arah nisan, ada juga yang menghadap ke pintu gerbang. Sama seperti *dewa* bumi, patung *Qilin* juga berfungsi sebagai makhluk penjaga makam.



Foto 4.79  
Patung Dewa Bumi penjaga makam  
Dok: Pribadi,2017

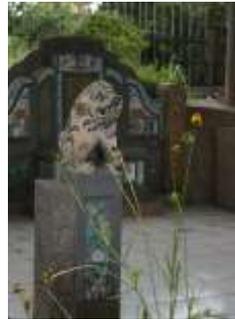


Foto 4.80  
Patung Qilin  
Dok: Pribadi,2017

2. Motif Bidang

Motif bidang yaitu penerapan motif pada bidang datar atau 2 dimensi yang ada di bangunan makam, terdiri dari :

- a. Motif pada *Dui lian* berupa tumbuhan, hewan dan legenda.
- b. Motif pada nisan berupa tumbuhan, hewan dan legenda.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- c. Motif pada altar berupa tumbuhan, hewan, legenda dan geometris.
- d. Motif pada lantai berupa tumbuhan dan geometris.
- e. Motif pada *risjplang* berupa geometris, tumbuhan dan unggas.

### c. Teknik Membuat Motif

Ada dua teknik dalam membuat hiasan pada makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung, yaitu teknik relief dan teknik lukis.

#### 1. Teknik Relief.

Relief adalah karya seni rupa dua dimensi yang dibuat dengan teknik graving, pahatan, cukilan, atau inlai. Ciri khas dari teknik relief ini adalah apabila diraba terdapat bagian yang lebih tinggi dari bidang datarnya. Objek atau ornamen yang dipahat akan memperlihatkan kesan 3 dimensi. Teknik relief yang dipakai di makam Tionghoa TPU Cikadut Bandung adalah dengan pahatan pada batu granit.

Berdasarkan ketinggian objek yang dipahatkan, relief dibagi menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. Relief tinggi (*Hant relief*), apabila bagian yang timbul lebih dari setengah tebalnya.
- b. Relief sedang (*Demi relief*), apabila bagian yang timbul tepat setengah tebalnya.
- c. Relief rendah (*Bas relief*), apabila bagian yang timbul kurang dari setengah tebalnya.

Jenis relief yang dipakai di makam Tionghoa di TPU Cikadut Bandung tergantung pada posisi dimana hiasan itu akan dipakai. Ornamen-ornamen pada bidang datar banyak yang menggunakan teknik relief dari sedang sampai rendah terutama pada makam *Konghucu* yang telah berusia tua yang kini kondisinya banyak yang sudah tidak utuh atau terkelupas sehingga agak sulit untuk dibaca.

Di makam Tionghoa Tridarma ornamen pada makam direliefkan dari sedang ke tinggi dengan tingkat kerumitan

yang kompleks. Untuk relief tinggi terdapat pada kolom atap dengan ornamen naga yang membelit kolom atau sosok patung *Qilin* pada hiasan nisan. Berbeda dengan



makam yang sudah berusia tua dimana relief diterapkan pada bahan tembok biasa, maka di makam Tionghoa Tridarma ornamen direliefkan pada batu granit sehingga diperkirakan akan awet sepanjang masa. Batu granit tidak diwarnai jadi menampilkan warna asli batunya yang hitam keabu-abuan sehingga terkesan kokoh dan mistis seperti relief di candi Hindu dan Budha.

Foto 4.81  
Hiasan altar *Konghucu* dengan relief rendah  
Dok: Pribadi,2017

Foto 4.82  
Hiasan altar dengan relief  
sedang  
Dok: Pribadi, 2017



Foto 4. 83  
Hiasan nisan dengan relief tinggi  
Dok: Pribadi, 2017



kis

Dari sampel makam Tionghoa yang diteliti, sebagian makam yang mempunyai bangunan pelindung makam risjplangnya dilukis. Ornamen yang dilukiskan di *risjplang* yaitu burung *Hong* terbang, awan, tumbuhan atau bunga-bunga, trisula dan bentuk cermin. Sementara di makam yang lain *risjplang*nya dilukis dengan objek motif geometris.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Beberapa makam *Konghucu* yang berusia tua, relief pada *dui lian*, nisan dan altar dilukis sehingga menambah indah dari penampilan keseluruhan nisan.



Foto 4. 85  
Lukisan walet, cermin dan  
lotus pada *risjplang*  
Dok: Pribadi, 2017

Foto 4.85  
Lukisan walet, cermin dan lotus  
pada *risjplang*



Foto 4.86  
Lukisan bunga peoni, *qilin* dan bola api  
pada *risjplang*  
Dok: Pribadi.2017

#### **d. Warna pada Bangunan Makam**

Di TPU Cikadut Bandung, penggunaan warna-warna yang mencolok terlihat dari kejauhan. Tentunya penggunaan warna pada bangunan makam ini tidak sembarangan tetapi telah melalui tahap perencanaan terlebih dahulu. Justru hal inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari makam Tionghoa yang ada di TPU Cikadut Bandung.

Penggunaan warna pada makam Tionghoa ini terdiri dari :

1. Warna pada bangunan pelindung makam, terutama di bagian atap. warna yang dipakai yaitu dominan merah. Warna hijau menempati posisi kedua yang banyak dipakai. Yang lainnya ada yang menggunakan warna kuning dan biru.
2. Warna pada kolom atap. Kolom atap ada yang diberi warna sama dengan warna atap, ada juga yang berbeda. Kebanyakan kolom atap diwarnai dengan warna yang lebih muda dari warna atap, misalnya biru muda, merah muda, hijau muda, krem dan putih.
3. Warna pada bangunan *bongpay*. *Bongpay* ini merupakan bagian yang sangat sakral dan penuh dengan relief hiasan yang mengandung perlambangan. Di TPU Cikadut Bandung, hanya makam *Konghucu* yang relief motif pada *bongpay*nya diwarnai. Ada 3 kemungkinan alasan memilih warna, *pertama*, warna mengikuti atau berusaha mendekati warna asli benda yang direliefkan. *Kedua*, warna mengikuti warna kesukaan mendiang atau warna keberuntungan mendiang berdasarkan penerawangan seorang *suhu*. *Ketiga*, warna mengikuti perubahan sesuai situasi dan kondisi pada saat ini.

Untuk alasan yang ketiga, berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga makam *Konghucu*, menjelaskan bahwa ahli waris kadang sudah tidak begitu mempermasalahakan tentang warna yang akan dipakai untuk *bongpay* leluhurnya. Mereka

mempercayakan kepada penjaga makam masing-masing untuk mengecat ulang *bongpay* setiap tahunnya (biasanya beberapa minggu sebelum *ceng beng*). Tidak jarang ketika kegiatan beres-beres dilaksanakan, para penjaga makam hanya menggunakan cat dengan warna yang terbatas dan apa adanya sehingga setiap tahun warna yang dipakai pada



suatu makam bisa saja berbeda.

Adapun warna-warna yang dipakai untuk motif pada

*bongpay* yaitu merah muda, putih, hijau, kuning, biru, dan sedikit penggunaan warna hitam dan coklat.

Foto 4.87

Warna warni pada *bongpay*

Dok: Pribadi,2017

### C. Makna Bangunan Makam Tionghoa

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Setiap makhluk Tuhan di muka bumi akan mengalami suatu proses kehidupan yang akan dijalannya baik di dunia maupun di akhirat. Dalam setiap agama dan kepercayaan yang dianut oleh manusia, mempunyai konsep dan pemahaman yang sama tentang kehidupan di dunia dan akhirat, hanya saja teknik ritualnya berbeda-beda. Pada umumnya semua penganut agama atau kepercayaan memahami bahwa kehidupan di dunia adalah persiapan untuk menghadapi kehidupan di akhirat, bahwa kehidupan di dunia adalah untuk sementara, sedangkan di akhirat untuk hidup selamanya (abadi). Hidup di dunia untuk melakukan amalan-amalan baik, yang menjadi tabungan hidup di akhirat kelak.

Untuk bisa pindah dari alam dunia ke alam akhirat diperlukan suatu proses yang namanya kematian. Ketika proses kematian terjadi, manusia menjadi jasad dan arwah. Karena proses alamiah maka jasad akan membusuk. Untuk itu diperlukan usaha-usaha untuk memperlambat kebusukan jasad dengan cara dibalsem, atau usaha untuk mempercepat pembusukan yaitu dengan cara kremasi dan dikubur. Dalam proses penguburan diperlukan suatu area yang bernama makam. Makam merupakan jembatan untuk memasuki alam akhirat.

Dalam masyarakat Tionghoa, terutama yang menganut aliran *Konghucu* dan Tridarma, meyakini bahwa kehidupan di alam akhirat sama dengan kehidupan di dunia. Bahwa ahli waris tidak akan sukses tanpa campur tangan leluhurnya yang sudah ada di alam sana. Diyakini oleh mereka bahwa leluhurnya masih memantau kehidupan ahli warisnya di dunia, dan pada saat-saat tertentu para leluhur ini turun ke bumi untuk bersilatuhmi.

Didasari dengan keyakinan itu, maka keberadaan tempat-tempat sakral dan spiritual seperti makam amat dijaga. Ritual sembahyang di makam perlu dilakukan sebagai bentuk rasa hormat dan penghargaan kepada leluhur. Karena itu semua yang bersangkutan paut dengan makam penuh dengan perlambangan dan makna.

1. Makna Bulat dan Persegi pada Makam  
Di kompleks makam TPU Cikadut Bandung, unsur bentuk bulat dan persegi mendominasi keseluruhan bentuk makam.

Bentuk lengkung atau bulat melambangkan langit atau akhirat tempat tinggal arwah para leluhur, sedangkan alam dunia dilambangkan dengan bentuk persegi. Tidak ada aturan khusus mana yang paling penting apakah bentuk bulat atau bentuk persegi. Kedua konsep ini harus bersatu dan harmonis layaknya *Yin* dan *Yang*. Oleh sebab itu di kompleks makam Tionghoa Cikadut Bandung, dan juga di tempat lainnya, bentuk bulat dan persegi ini menjadi ciri khas utama bentuk makam Tionghoa.

a. Lambang dunia atau persegi terdapat pada :

- Liang lahat, tempat jasad dikubur. Melambangkan tempat terakhir “manusia” berdiam setelah mati.
- Bagian kapling persegi dari makam, melambangkan pintu perantara antara liang lahat menuju langit atau alam akhirat.
- Altar, berfungsi sebagai tempat persembahan ketika ritual sembahyang dilakukan. Karena altar dipakai oleh orang yang masih hidup di dunia, maka bentuk altar seperti meja persegi. Liang untuk membakar dupa ada yang persegi dan ada yang bulat. Pemilihan bentuk persegi atau bulat hanya sebagai estetika saja.
- *Dui lian* pada nisan. Pada *dui lian* ini biasanya berisi syair yang ditujukan pada mendiang/ leluhur atau ahli waris. Syair ada yang bermakna kebaikan, kebahagiaan dan kesuksesan. Selain itu ada juga yang merupakan peringatan, anjuran kehati-hatian dan harapan keabadian.
- Lantai wilayah sakral. Sesuai dengan peruntukannya, lantai bagian persegi melambangkan keduniawian.
- Atap. Pada atap bangunan pelindung makam plafond bentuk persegi melambangkan wilayah ruang untuk keduniawian, melindungi ahli waris yang masih hidup ketika berkumpul.

- Pola cermin. Pola cermin ialah bidang persegi yang menjadi batas untuk hiasan. Pola cermin terdapat dapat hiasan *Dui Lian*, nisan dan altar. Pola cermin melambangkan refleksi diri.
- b. Pola lingkaran atau lambang langit/ kerohanian terdapat pada:
- Gundukan tanah makam. Gundukan tanah dibentuk setengah bola menyerupai gunung. Merupakan lambang dimana roh jasad yang telah dimakamkan telah berpindah tempat ke langit. Selain itu bentuk seperti gunung melambangkan keberuntungan untuk hidup di akhirat. Karena itu bentuk gunung wajib ada dengan posisi di belakang nisan.
  - Pola nisan. Bagian atas nisan dibentuk melengkung. Pada nisan bagian *mata bongpay* dituliskan nama mendiang. Bagian ini menunjukkan bahwa arwah mendiang telah berada di langit.
  - Lantai dengan pola lingkaran merupakan wilayah sakral kategori pertama. Pada umumnya bagian lantai dengan pola lingkaran tempat dimana nisan dan altar berada. Pola ini melambangkan kesucian hati. Ketika orang masuk wilayah sakral ini artinya sudah meninggalkan sifat-sifat keduniawian dan fokus untuk bersembahyang. Antara lantai persegi dan lingkaran disambungkan dengan suatu undakan. Undakan ini mempunyai makna sebagai peralihan dari dunia ke alam *dewa*.
2. Makna warna dan ornamen.  
Penggunaan warna pada makam Tionghoa *Konghucu* mengandung makna tertentu yang melambangkan karakter mendiang. Penggunaan warna atap pelindung makam dengan warna-warna mencolok seperti merah, kuning, dan hijau

melambangkan kesuksesan. Orang Tionghoa di Indonesia yang sukses memperlihatkan kesuksesannya dengan meniru kuil makam Kaisar di Tiongkok. Di Tiongkok sendiri gaya dan warna makam yang megah tidak boleh dilakukan oleh rakyat biasa, dan hanya diperuntukkan untuk para bangsawan. Berbeda dengan orang Tionghoa yang leluhurnya datang ke Indonesia dalam keadaan penuh dengan kesulitan dan selalu bekerja keras untuk membangun tingkat perekonomian yang lebih baik bagi keluarganya, mereka merasa wajib untuk memperlihatkan kesuksesannya kepada leluhur dengan membangun makam yang megah. Dahulu mungkin warna yang dipakai hanya warna yang dianggap mistis dan spiritual.

Berikut ini adalah makna warna yang ada di TPU Cikadut Bandung.

Tabel 4.4  
Makna Warna

No	Jenis Warna	Perlambangan
1.	Putih	Kesucian, Duka cita, Kematian
2.	Merah	Suka cita, kesuksesan, kemenangan, kebahagiaan, penangkal roh jahat, keberanian, kemasyuran
3.	Kuning	Grmbira, tolak bala, kekuatan, kekuasaan
4.	Biru	Kerendahan hati, pengabdian, idealisme, konsisten
5.	Hijau	Kesuburan, panjang umur, kesehatan, kemakmuran
6.	Coklat	Energi, kekuatan, kehangatan, cinta, daya tahan, dapat dipercaya
7.	Emas	Kesucian, intelektual, pencerahan, kehangatan
8.	Hitam	Agung, keteguhan, kejujuran, kesucian

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Selain itu penggunaan warna hijau muda, merah muda dan biru muda pada bangunan makam terutama pada atap bangunan pelindung makam, tidak mempunyai arti simbolis apa-apa, semata-mata hanya untuk hiasan saja.

Adapun pemilihan ornamen untuk hiasan makamnya mencerminkan karakter mendiang. Motif bunga teratai atau lotus adalah motif yang wajib dan ada di semua makam Tionghoa, baik *Konghucu* maupun Tridarma. Teratai ini melambangkan kesucian. Orang Tionghoa yang telah meninggal dianggap telah suci dan selalu disucikan melalui ritual sembahyang yang rutin dilakukan ahli waris. Pemilihan objek *dewa* melambangkan karakter dan sifat mendiang. Contohnya mendiang yang semasa hidupnya dikenal sebagai pribadi yang cerdas dan selalu mau belajar, maka pada hiasan makamnya diberi hiasan tokoh *dewa* membawa gulungan kertas yang melambangkan pengetahuan.

### 3. Teknik Relief sebagai makna keabadian.

Pada makam Tionghoa *Konghucu*, ornamen dibentuk dengan relief rendah, kemudian diwarnai. Ketika orang Tionghoa beralih menjadi penganut Tridarma, pemberian warna pada hiasan makam khususnya pada bagian nisan dan altar sudah tidak dilakukan lagi. Sebagai gantinya hiasan menggunakan teknik relief sedang dan tinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa hiasan dengan teknik relief dipakai di semua makam Tionghoa di TPU Cikadut ?

Penggunaan teknik relief berkaitan dengan konsep keabadian. Ahli waris membangun makam orang tuanya dengan konsep dan perencanaan yang matang. Sebagai tanda bakti kepada leluhurnya, makam khususnya bagian *bongpay*, dibangun secara kuat dan kokoh. Makam dirancang untuk minimal 7 generasi, karena itu makam harus abadi secara fisik, termasuk pemilihan teknik membuat ornamen, dimana teknik relief ini merupakan teknik yang tahan lama sehingga cocok dengan konsep keabadian.

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

#### 4. Makna Altar.

Dari bagian makam Tionghoa, altar adalah komponen makam yang paling penting, paling sakral, dan paling suci. Altar ini melambangkan rasa hormat ahli waris kepada leluhurnya. Juga sebagai penghubung untuk berkomunikasi dengan leluhur yang telah berada di langit. Keberlangsungan kehidupan para arwah di langit ditentukan oleh seberapa hormatnya ahli waris yang masih hidup di dunia.

Begitu pentingnya altar ini sehingga keberadaannya ada di setiap tempat ahli waris berada. Ahli waris atau anak laki-laki mendapat kewajiban untuk menyediakan altar di rumahnya. Altar ini harus dipelihara dan dihidupkan setiap hari, dalam arti ahli waris harus bersembahyang setiap hari. Pada hari-hari tertentu yang dianggap penting dilakukan sesajian. Ukuran altar di rumah tergantung tingkat perekonomian ahli waris. Karena itu keindahan, kebesaran dan kelengkapan suatu altar melambangkan kesuksesan keluarga pemilik altar.

Bagi keluarga ahli waris yang karena suatu hal tidak dapat memelihara altar di rumahnya, mereka memilih tidak mempunyai altar sama sekali di rumahnya. Meskipun begitu kewajiban sembahyang pada leluhur tetap harus dilakukan. Untuk itu mereka akan pergi ke kuil atau *klenteng*, dimana di sana disediakan altar sesuai dengan fungsi altarnya masing-masing (altar untuk orang tua, untuk dewa, dan sebagainya). Ketika ada anggota keluarga yang meninggal, jenazah dibawa ke rumah duka. Di rumah duka pun terdapat altar untuk berdoa. Terakhir adalah altar yang paling sakral yaitu yang berada di makam sebagai peristirahatan jasad untuk selamanya.

Dari keberadaan altar yang berada di beberapa tempat ini, semuanya melambangkan rasa hormat dan wujud terima kasih ahli waris kepada orang tua atau leluhurnya.

### D. Ragam Hias Makam Tionghoa Sebagai Materi Ajar Seni Rupa

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Lingkungan tempat kita berada dapat menjadi materi ajar yang amat baik, sesuai dengan falsafah “alam takambang jadi guru”. Dalam mengolah segala sesuatu yang dapat menjadi materi ajar untuk siswa, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih apa saja hal-hal yang dapat dijadikan materi ajar untuk siswa.

Makam Tionghoa yang ada di TPU Cikadut Bandung dapat menjadi materi ajar seni rupa yang menyenangkan untuk siswa. Mempelajari seni berarti belajar toleransi dan mensyukuri keberagaman budaya di Indonesia karena seni tidak mempersoalkan masalah suku, ras atau agama. Apa saja yang ada pada makam Tionghoa Cikadut pada dasarnya dapat dijadikan materi ajar. Mata pelajaran Seni Rupa merupakan bagian dari rumpun mata pelajaran Seni Budaya. Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada mata pelajaran Seni Rupa untuk tingkat SMP.

Ragam hias makam Tionghoa dapat menjadi materi ajar seni rupa dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari segi pedagogik, mempelajari bentuk makam Tionghoa khususnya ragam hiasnya, akan menambah wawasan pengetahuan baru dan menambah rasa apresiasi dan kreasi siswa. Makna yang terkandung pada ragam hias makam Tionghoa mengajarkan kita untuk selalu hormat pada orang tua, mempunyai sifat menghargai, bergotong royong, selalu bekerja keras dan pantang menyerah.
- b. Ditinjau dari segi psikologis, mempelajari bentuk makam Tionghoa ini akan memberi penyadaran kepada siswa akan keberagaman budaya dan etnis di Indonesia. Diharapkan tumbuh rasa syukur dan menerima fakta bahwa etnis Tionghoa merupakan bagian dari Indonesia.
- c. Dari segi didaktis, materi ajar ragam hias makam Tionghoa ini dapat dirancang dengan mudah, tidak menyulitkan siswa ketika praktek menggambarnya. Pada tahap awal siswa dapat menggambarnya dengan teknik imitasi.
- d. Ditinjau dari segi sosiologis, meskipun motif ragam hias ini dahulunya dianggap sakral karena diterapkan pada bangunan makam, kemudian bergeser menjadi motif spiritual karena memberikan rasa percaya diri bagi orang Tionghoa, kini ragam

hias Tionghoa ini berfungsi semata-mata untuk keindahan saja. Generasi Tionghoa sekarang sudah tidak memperhatikan pemakaian ragam hias makam dan mereka memilih ragam hias untuk makam orangtuanya berdasarkan rasa estetikanya saja.

- e. Ditinjau dari segi yuridis, menjadikan bentuk makam Tionghoa sebagai materi ajar seni rupa tidak bertentangan dengan Undang-undang, Pancasila, GBHN dan Kurikulum, karena yang dipelajari adalah masalah budaya dan seni.

## 1. Langkah-Langkah Mengembangkan Materi Ajar

### a. Analisis Kurikulum

Saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum Tiga Belas atau populer dengan sebutan Kurtilas. Setelah masa uji coba lebih dari 2 tahun, mulai tahun ajaran 2018-2019 seluruh sekolah khususnya di Kota Bandung akan melaksanakan Kurnas (nama lain dari Kurtilas), menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP yang tahun ini berakhir.

Kurikulum Nasional atau Kurtilas mengandung 4 komponen penilaian atau Kompetensi Inti, yaitu, 1) kompetensi sikap spiritual, 2) kompetensi sikap sosial, 3) kompetensi pengetahuan, dan 4) kompetensi keterampilan.

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran Seni Rupa SMP kelas VII dan VIII sama, kecuali kelas IX kompetensi sikap sosialnya agak berbeda, yaitu dengan ditambahkan aspek ‘rasa ingin tahu, estetika, motivasi internal, toleransi gotong royong, kerja sama dan cinta damai’.

Adapun rumusan masing-masing dari kompetensi untuk mata pelajaran Seni Rupa adalah sebagai berikut:

- Kompetensi Sikap Spiritual yaitu “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”.
- Kompetensi Sikap Sosial yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong) santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

**Erni Suryani, 2018**

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Kedua kompetensi ini dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) seperti keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Adapun kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan untuk Seni Rupa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5  
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Seni Rupa tingkat SMP

<b>Kls</b>	<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
VII	3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami unsur, prinsip, teknik dan prosedur menggambar flora, fauna dan alam benda dengan berbagai bahan. 3.2 Memahami prinsip dan prosedur menggambar gubahan flora, fauna, dan bentuk geometrik menjadi ragam hias. 3.3 Memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan buatan. 3.4 Memahami prosedur penerapan ragam hias pada bahan alam.
	4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan	4.1 Menggambar flora, fauna, dan alam benda. 4.2 Menggambar gubahan flora, fauna, dan bentuk geometrik

	membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	menjadi ragam hias. 4.3 Membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan buatan. 4.4 membuat karya dengan berbagai motif ragam hias pada bahan alam.
VIII	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.	3.1 memahami unsur, prinsip, teknik dan prosedur menggambar menggunakan model dengan berbagai bahan. 3.2 Memahami prosedur menggambar ilustrasi dengan teknik manual atau digital. 3.3 Memahami prosedur menggambar poster dengan berbagai teknik. 3.4 Memahami prosedur menggambar komik dengan berbagai teknik
	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah kongkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan abstrak	4.1 Menggambar menggunakan model dengan berbagai bahan dan teknik berdasarkan pengamatan. 4.2 Menggambar ilustrasi

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

	(menulis, membaca, menghitung, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/ teori.	dengan teknik manual atau digital. 4.3 Menggambar poster dengan berbagai bahan dan teknik. 4.4 Menggambar komik dengan berbagai teknik.
IX	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1 Memahami unsur, prinsip, teknik, dan prosedur berkarya seni lukis dengan berbagai bahan. 3.2 Memahami prosedur berkarya seni patung dengan berbagai bahan dan teknik. 3.3 Memahami prosedur berkarya seni grafis dengan berbagai bahan dan teknik. 3.4 Memahami prosedur penyelenggaraan pameran karya seni rupa
	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah kongkret menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat dan mencipta) dan abstrak (menulis, membaca, menghitung, mengarang) sesuai	4.1 Membuat karya seni lukis dengan berbagai bahan dan teknik. 4.2 Membuat karya seni patung dengan berbagai bahan dan teknik. 4.3 Membuat karya seni grafis

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

	dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang/ teori.	dengan berbagai bahan dan teknik. 4.4 Menyelenggarakan pameran seni rupa
--	--	--

Disimpulkan materi ajar yang berkaitan dengan hiasan pada makam Tionghoa berhubungan dengan K.D 4.1, K.D 4.2, K.D 4.3 dan K.D 4.4 untuk kelas VII; K.D 4.1, K.D 4.2 dan K.D 4.3 untuk kelas IX. Untuk kelas VIII karena dalam silabus seni rupa materinya tentang ilustrasi, bisa dihubungkan dengan adegan Legenda pada makam Tionghoa.

b. Analisis Sumber Belajar

Lingkungan tempat kita berada dapat menjadi sumber belajar yang baik. Sumber belajar terdiri dari manusia, bahan ajar, lingkungan, alat dan perlengkapan serta aktivitas. Berikut ini contoh analisis sumber belajar untuk materi ragam hias makam Tionghoa.

Tabel 4.6  
Analisis Sumber Belajar

<b>Sumber Belajar</b>	<b>Pengertian</b>
pesan	Ragam hias Tionghoa
Guru	Menyampaikan ide, fakta dan makna tentang ragam hias yang ada di makam Tionghoa
Lingkungan	Penyampaian materi ajar dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, misalnya berkunjung ke lokasi makam Tionghoa
Alat dan perlengkapan	Disampaikan bisa dalam bentuk Lembar Kerja Siswa, diklat, video, atau film
Aktivitas	Pembelajaran materi ragam hias Tionghoa dapat menggunakan

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

	metode yang menyenangkan untuk siswa misalnya permainan, studi lapangan, dan lain-lain
--	--

c. Pemilihan dan Penentuan Materi Ajar

Materi ajar tentang ragam hias makam Tionghoa ini bisa dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya atau berdiri sendiri. Berikut ini contoh materi ajar yang dapat disampaikan kepada siswa.

Tabel 4.7

Materi ajar ragam hias Tionghoa untuk SMP kelas VII

Kls	KI	KD	Materi	Indikator
VII	K3	3.1	Makna ragam hias Tionghoa	Memahami makna ragam hias Tionghoa.
	K4	4.1	Pembuatan gambar dengan objek flora dari makam Tionghoa	Membuat gambar bunga peony, plum, anggrek atau teratai.
	K3	3.2	Prinsip dan prosedur menggambar gubahan flora atau geometrik	Memahami prosedur mengubah flora atau geometrik.
		4.2	Pembuatan gambar gubahan flora atau geometrik dari motif makam Tionghoa menjadi motif batik	Menggubah motif peoni, plum, teratai, anggrek atau geometrik menjadi motif batik.
		3.3	Penerapan ragam hias Tionghoa pada bahan buatan (tas dari kain misalnya)	Menghias tas kain dengan ragam hias yang ada pada makam Tionghoa.
		4.3	Pembuatan motif ragam hias Tionghoa pada bahan buatan	Menghias tas kain dengan hasil gubahan motif ragam hias Tionghoa.

d. Penentuan Strategi dan Metode

Pembelajaran Seni Rupa menekankan pada aspek apresiasi dan kreasi. Sikap apresiasi akan muncul ketika siswa melakukan

pembelajaran yang sifatnya psikomotorik. Hal-hal yang dapat menghambat siswa berkarya diantaranya: Rasa tidak percaya diri, peralatan tidak lengkap, merasa tidak susah dan tidak bisa, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan strategi dan metode yang tepat agar pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan.

Banyak strategi dan metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran ini, baik untuk berkarya secara berkelompok maupun individual.

Materi ajar motif hias makam Tionghoa ini merupakan materi yang belum pernah dikenalkan kepada siswa. Karena konteksnya pendekatan keberagaman budaya di Indonesia, untuk awal pembelajaran materi ini dapat dilakukan dengan metode pembelajaran koperatif, dimana siswa secara bersama-sama dapat saling mendiskusikan materi hias Tionghoa ini.

Adapun materi ajar yang dapat menjadi pegangan untuk siswa dan guru dapat berupa media tulis seperti LKS, Diktat, atau media film.

## 2. Eksperimen Ragam Hias Makam Tionghoa dalam Bentuk Lembar Kerja Siswa

Sosialisasi tentang materi ragam hias makam Tionghoa ini telah dilakukan di SMP Negeri 35 Bandung pada siswa kelas VII (A dan B). Pembelajarannya selama 4x pertemuan, terdiri dari 2x pertemuan apresiasi dan 2x pertemuan untuk kreasi. Pada saat praktek dengan metode Penerapan Keterampilan Proses (PKP), dengan bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS).

Berikut ini adalah skenario pembelajaran Seni Rupa dengan materi Ragam Hias :

Materi Pe;ajaran	: Seni Budaya
Sub Bidang Studi	: Seni Rupa
Pokok bahasan	: ragam Hias
Sub Pokok Bahasan	: Ragam Hias Tionghoa
K.I/ K.D	: 4.3 Membuat karya dengan berbagai Motif hias pada bahan buatan

**Erni Suryani, 2018**

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Indikator : Siswa dapat menghias tas buatan dengan hasil gubahan motif ragam hias Tionghoa

Kelas/ Semester : VII/ 2

Implementasi KPK :

1. Menugaskan siswa secara kelompok (4 orang) untuk membuka internet, dan mengumpulkan data tentang ragam hias pada bangunan makam Tionghoa.
2. Menugaskan kelompok untuk meniru motif-motif hias Tionghoa.
3. Menugaskan kelompok untuk mengembangkan motif dan menerapkannya pada benda pakai dengan teknik gambar atau lukis.
4. Mendiskusikan hasil dari praktek yang dilakukan oleh tiap kelompok.

Keterampilan yang dikembangkan :

Mengamati, Mengumpulkan, Menyimpulkan dan Mengkomunikasikan.

### 3. Langkah-langkah mengubah motif

Setelah siswa melakukan tugas no.1 dan 2, selanjutnya melangkah ke kegiatan praktek yaitu menerapkan motif hias Tionghoa yang telah dipilihnya pada benda buatan yaitu tas dengan bahan kain atau bahan yang ramah lingkungan.

Berikut ini adalah langkah-langkah dalam memindahkan motif.

#### a. Memilih motif hias

Dari beberapa motif hias yang ada di makam, dipilih motif yang kira-kira mudah untuk digambar oleh siswa. Contohnya motif bunga teratai atau lotus.

#### b. Merekonstruksi gambar.

Setelah motif ditentukan, kemudian digambar ulang. Beberapa bagian dari motif bisa saja dihilangkan kalau dianggap terlalu rumit. Atau siswa bahkan bisa menambahkan dan menggabungkan motif lainnya.

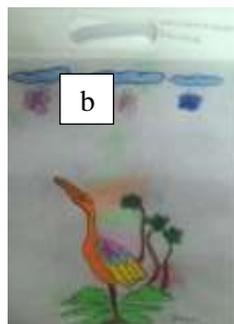
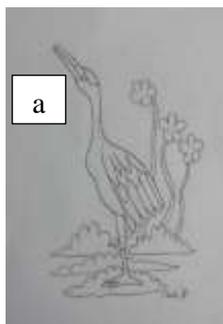
#### c. Menyalin gambar ke benda.

Erni Suryani, 2018

*BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN MAKAM TIONGHOA CIKADUT BANDUNG  
SEBAGAI MATERI AJAR SENI RUPA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Apabila motif telah digambar, selanjutnya dapat diterapkan pada benda pakai kemudian melakukan proses pewarnaan.



c

